

FILSAFAT ILMU

*Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi
dengan Mengurai Objek Materi, Objek Forma Sain dan Filsafat*

ISBN : 978-602-60422-1-7

Penulis

Dr. H. Enden Haetami, M.Ag.

Cetakan I, 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Desain Cover : jim and zam

Penata Aksara : Noor Falah

Penerbit

Yayasan Bhakti Ilham

Jalan Peundeuy No. 32 Bandung 40394

Telp.: 022-7947072

Email: info@smkbaktiilham.sch.id

Bekerjasama dengan:

STAI Yapata Al-Jawami Bandung

Komplek Pesantren Al-Jawami No. 87

Cileunyi Bandung 40622



PENGANTAR

DR. H. DEDING ISHAK, S.H., M.M

(Anggota Komisi VIII DPR RI)



Bismillahirrahmanirrahim.

Filsafat ilmu adalah salah satu cabang dari filsafat yang berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu mempelajari dasar-dasar filsafat, asumsi, dan implikasi dari ilmu. Filsafat ilmu berusaha menjelaskan berbagai masalah secara mendalam. Misalnya, apa dan bagaimana suatu konsep atau pernyataan bisa disebut ilmiah, bagaimana konsep tersebut di lahirkan, bagaimana ilmu menjelaskan dan memprediksikannya, serta bagaimana memanfaatkannya.

Filsafat ilmu memiliki peranan penting terhadap penalaran manusia untuk membangun ilmu. Hal ini di karenakan, filsafat ilmu akan menggali, menyelidiki dan menelusuri sedalam mungkin segala hal mengenai hakikat ilmu. Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa filsafat ilmu dapat menggambarkan bahwa ia merupakan akar dari ilmu pengetahuan.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan produk intelektual yang mampu memperkuat dalam pengembangan kajian filsafat ilmu. Dengan buku ini diharapkan dosen dan mahasiswa

semakin kritis dalam sikap ilmiahnya. Dosen dan mahasiswa sebagai insan kampus diharapkan untuk bersikap kritis terhadap berbagai macam teori yang dibahas di ruang kuliah maupun dari sumber-sumber lainnya.

Oleh karena itu, buku ini hadir mengetengahkan dasar-dasar filsafat ilmu secara komprehensif. Karena kemampuannya dalam menjelaskan filsafat ilmu, baik dari aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologi, masyarakat awam yang hendak mendalami filsafat ilmu mampu menjadikan buku ini sebagai salahsatu rujukan utama dalam pengkajian filsafat ilmu.

Penjelasan komprehensif yang ditawarkan buku ini menjadi nilai lebih yang ditawarkan. Selain sebagai sebuah karya ilmiah, buku ini tentu tetap perlu kajian, kritik, masukan, dan pendalaman lebih lanjut. Akhirnya, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi berbagai lapisan masyarakat dalam memahami filsafat ilmu.



PENGANTAR PENULIS



Bismillahirrahmanirrahim.

Puji Syukur penulis panjatkan kepada ilahi rabi yang telah memberikan kesempatan dan keterbukaan (futih), dalam menulis buku ini. Tak lupa pula, salawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada baginda mulia Rasulullah Saw, ahlul bait, keturunan, sahabatnya, termasuk kita semua.

Buku yang hadir dihadapan pembaca ialah catatan penulis pada saat memberikan kuliah filsafat ilmu di STAI Yapata Al-Jawami Bandung. Buku ini menjadi penting mengingat suatu ilmu akan kian berkembang seiring dengan perkembangan zaman, termasuk ilmu keagamaan (baca: studi Islam). Oleh karena itu untuk mengkritisi studi Islam sangat diperlukan olah pikir yang kritis atau berfilsafat, dan filsafat ilmu merupakan salah satu bidang ilmu yang tepat untuk menguak atau membedah studi Islam tersebut. Karena filsafat merupakan pemikiran rasional, kritis, sistematis, dan radikal dalam mengkaji suatu objek. Dengan kajian filsafat ilmu, kita dapat mengetahui suatu hakekat, sumber kebenaran dan kepatutan dari studi Islam. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan usaha pengembangan

keilmuan yang sangat berguna dalam pengembangan studi Islam, karena dengan berbagai kajian tersebutlah nantinya akan dapat dilihat tingkat validitas dari studi Islam.

Tentu saja buku ini tidak sempurna, oleh karenanya, penulis senantiasa mengharapkan kritik konstruktif dari para pembaca, hal itu demi perbaikan pada edisi yang akan datang.

Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para pihak yang telah membantu mewujudkan ide dan gagasan penulisan ini, sampai tersajinya buku berjudul "Filsafat Ilmu" di hadapan para pembaca.

Semua itu penulis serahkan pada yang Mahakuasa Allah Swt, semoga buku ini bermanfaat adanya.

Bandung, medio September 2016

Penuli

DAFTAR ISI

Pengantar Dr. H. Deding Ishak, S.H., M.M. -----	i
Pengantar Penulis -----	iii
Daftar Isi -----	v

ONTOLOGI FILSAFAT ILMU

A. Pembahasan Filsafat -----	6
B. Pembahasan Filsafat Ilmu -----	7
C. Tafsiran Metafisika dalam Filsafat Ilmu -----	13
1. Pengertian Metafisika -----	15
2. Hubungan antara Filsafat Ilmu dan Metafisika -----	19
3. Objek Kajian dalam Metafisika -----	20
4. Kajian Metafisika dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan -----	25
D. Hakikat Ilmu -----	32
E. Ontologi Struktur Ilmu -----	34

RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU

A. Sejarah Filsafat Ilmu -----	37
1. Pra Socrates -----	38
2. Socrates -----	38
3. Filsafat Abad Pertengahan -----	39

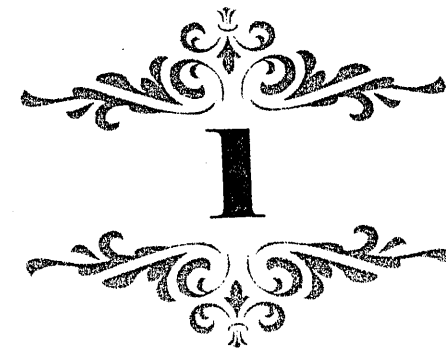
4. Abad Pencerahan dan Renaissance	40
B. Pengetahuan, Ilmu, Filsafat dan Filsafat Ilmu	44
1. Pengetahuan	44
2. Ilmu	44
3. Filsafat	45
4. Filsafat Ilmu	49
C. Ontologi Filsafat Ilmu	62
1. Tafsiran tentang Metafisika	62
2. Hakikat Ilmu	67
3. Karakteristik Filsafat Ilmu	69
4. Objek Formal dan Objek Material Filsafat Ilmu	70
5. Ontologi dalam Struktur Ilmu	72
D. Epistemologi Filsafat Ilmu	72
1. Nalar Pengetahuan	72
2. Pengertian Epistemologi	74
3. Teori Pokok Epistemologi	75
4. Sumber Terjadinya Pengetahuan	79
5. Pokok-pokok Bahasan Epistemologi	85
6. Objek dan Tujuan Epistemologi	88
7. Metode Epistemologi	88
8. Ukuran Kebenaran Pengetahuan	90
9. Landasan Epistemologi	91
10. Tipe dan Tingkatan Kebenaran Epistemologi	92
11. Hubungan Epistemologi, Metode dan Metodologi	98
12. Hakikat Epistemologi	102
13. Pengaruh Epistemologi	106

AKSIOLOGI FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Aksiologi	111
B. Penilaian Aksiologi	113
C. Ilmu dalam Aksiologi	132
D. Filsafat Ilmu dalam Islam	133
E. Masalah-masalah dalam Filsafat Ilmu	141

DAFTAR PUSTAKA





ONTOLOGI FILSAFAT ILMU

Sejarah filsafat tidak selalu lurus terkadang berbelok kembali ke belakang, sedangkan sejarah ilmu selalu maju. Dalam sejarah pengetahuan manusia, filsafat dan ilmu selalu berjalan beriringan dan saling berkaitan. Filsafat dan ilmu mempunyai titik singgung dalam mencari kebenaran. Ilmu bertugas melukiskan dan filsafat bertugas menafsirkan fenomena semesta, kebenaran berada disepanjang pemikiran, sedangkan kebenaran ilmu berada di sepanjang pengalaman. Tujuan befilsafat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Jika

kebenaran yang sebenarnya itu disusun secara sistematis, jadilah ia sistematika filsafat. Sistematika filsafat itu biasanya terbagi menjadi tiga cabang besar filsafat, yaitu teori pengetahuan, teori hakikat, dan teori nilai. Ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup lebih sempurna.

Bagaimana masalah dalam benak pemikiran manusia telah mendorong untuk berfikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Pada hakikatnya aktifitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan yang didasarkan pada tiga masalah pokok yakni: Apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan apakah nilai pengetahuan tersebut. Kelihatannya pertanyaan tersebut sangat sederhana, namun mencakup permasalahan yang sangat asasi. Maka untuk menjawabnya diperlukan sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang dibahas dalam filsafat keilmuan¹. Oleh karena itu, ilmu tidak terlepas dari landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang "ada" dengan perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. Aksiologi membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam membahas ketiga unsur ini manusia akan mengerti apa hakikat ilmu itu. Tanpa hakikat ilmu yang sebenarnya, maka manusia tidak akan dapat menghargai ilmu sebagaimana mestinya². Berdasarkan uraian teroretis di atas, maka penulis akan membahas pengertian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi serta segala permasalahannya sebagai

¹ AM. Saefuddin et. al, *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998), hal 31.

² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hal 33

unsur yang sangat penting dalam filsafat ilmu yang dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Kata Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani. Kata ontologi berasal dari kata "ontos" yang berarti "berada (yang ada)". Kata Epistemologi berasal dari bahasa Yunani artinya *knowledge* yaitu pengetahuan³. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *logia* artinya pengetahuan dan *episteme* artinya tentang pengetahuan⁴. Jadi pengertian etimologi tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan. Dan kata aksiologi berasal dari kata "axios" yang berarti "bermanfaat". Ketiga kata tersebut ditambah dengan kata "logos" berarti "ilmu pengetahuan, ajaran dan teori"⁵. Menurut istilah, ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya⁶. Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar⁷. Sedangkan aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofatan⁸. Dengan demikian ontologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti segala sesuatu yang ada. Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang teori, sedangkan aksiologi adalah kajian tentang nilai ilmu pengetahuan.

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah

³ Rodric Firth, *Encyclopedia Internasional*, (Phippines: Gloria Incorporation, 1972), hal 105.

⁴ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1992), hal 15.

⁵ Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 30.

⁶ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hal 69.

⁷ Jujun Suariasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal 105.

⁸ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Cet. V; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal 327.

satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya⁹. Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehutanan, moral dan sosial, kemudian disusunlah uraian ontologi. Maka ontologi sangat sulit dipahami jika terlepas dari bagian-bagian dan bidang filsafat lainnya, dan ontologi adalah bidang filsafat yang paling sukar¹⁰. Metafisika membicarakan segala sesuatu yang dianggap ada, mempersoalkan hakekat.

Hakekat ini tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tak terbentuk, berupa, berwaktu dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat kita dapat memperoleh pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakekat ilmu itu. Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris¹¹. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris. Berdasarkan objek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan dua macam, 1) Obyek material (*obiectum materiale, material object*) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu, 2)

⁹ Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2004), hal 9.

¹⁰ Anton Bakker, *Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Cet. VII: Yogyakarta: kanisius, 1997), hal 5.

¹¹ Jujun Suariasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1991), hal 5.

Obyek Formal (*obiectum formale, formal object*) ialah penentuan titik pandang terhadap obyek material¹².

Dalam mengkaji lebih mendalam hakekat obyek empiris, maka ilmu membuat beberapa asumsi (andaian) mengenai objek itu. Asumsi yang sudah dianggap benar dan tidak diragukan lagi adalah asumsi yang merupakan dasar dan titik tolak segala pandang kegiatan¹³. Asumsi itu perlu sebab pernyataan asuntif itulah yang memberikan arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan. Ada beberapa asumsi mengenai objek empiris yang dibuat oleh ilmu, yaitu *pertama*, menganggap objek-objek tertentu mempunyai kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya. *Kedua*, menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, determinisme yakni menganggap segala gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan¹⁴. Asumsi yang dibuat oleh ilmu bertujuan agar mendapatkan pengetahuan yang bersifat analitis dan mampu menjelaskan berbagai kaitan dalam gejala yang tertanggung dalam pengalaman manusia. Asumsi itupun dapat dikembangkan jika pengalaman manusia dianalisis dengan berbagai disiplin keilmuan dengan memperhatikan beberapa hal; *Pertama*, asumsi harus relevan dengan bidang dan tujuan pengkajian disiplin keilmuan. Asumsi ini harus operasional dan merupakan dasar dari pengkajian teoritis. *Kedua*, asumsi harus disimpulkan dari "keadaan sebagaimana adanya" bukan "bagaimana keadaan yang seharusnya"¹⁵.

Asumsi pertama adalah asumsi dasari telaah ilmiah, sedangkan asumsi kedua adalah asumsi yang mendasari moral. Oleh karena itu seorang ilmuwan harus benar-benar mengenal asumsi yang dipergunakan

¹² AM. Saefuddin et.al, *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi*, hal 50-51.

¹³ AM. Saefuddin et.al, *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi*, hal 66-67

¹⁴ Jujun Suariasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, hal 7-8.

¹⁵ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal 89

dalam analisis keilmuannya, sebab mempergunakan asumsi yang berbeda maka berbeda pula konsep pemikiran yang dipergunakan. Suatu pengkajian ilmiah hendaklah dilandasi dengan asumsi yang tegas, yaitu tersurat karena yang belum tersurat dianggap belum diketahui atau belum mendapat kesamaan pendapat. Pertanyaan mendasar yang muncul dalam tataran ontologi adalah untuk apa penggunaan pengetahuan itu? Artinya untuk apa orang mempunyai ilmu apabila kecerdasannya digunakan untuk menghancurkan orang lain, misalnya seorang ahli ekonomi yang memakmurkan saudaranya tetapi menyengsarakan orang lain, seorang ilmuwan politik yang memiliki strategi perebutan kekuasaan secara licik.

A. Pembahasan Filsafat

Kata filsafat berasal dari kata '*philosophia*' (bahasa Yunani), diartikan dengan 'mencintai kebijaksanaan'. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah '*philosophy*', dan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah '*falsafah*', yang biasa diterjemahkan dengan '*cinta kearifan*'. Sumber dari filsafat adalah manusia, dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat yang berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran.

Adapun menurut Kattsoff yang menjadi cabang-cabang filsafat adalah logika, metodologi, metafisika, ontologi dan kosmologi, epistemologi, biologi kefilosofatan, psikologi kefilosofatan, antropologi kefilosofatan, sosiologi kefilosofatan, etika, estetika, dan filsafat agama.

Adapun kata ilmu (*science*) diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu, atau bagian dari pengetahuan. Menurut J. S Badudu (1996-528) ilmu adalah, *pertama*, diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis, dan *kedua*, ilmu diartikan sebagai 'kepandaian' atau 'kesaktian'. Ilmu adalah

sebagian dari pengetahuan yang memiliki dan memenuhi persyaratan tertentu, yang artinya ilmu tentu saja merupakan pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu ilmu. Beberapa syarat suatu pengetahuan untuk dapat masuk katagori sebagai ilmu pengetahuan yaitu sistematis, general, rasional, objektif, menggunakan metode tertentu dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu pengetahuan atau epistemologi yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tak lagi merupakan misteri.

Dalam filsafat ilmu melakukan pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan *received view* yang secara klasik bertumpu pada aliran positivisme yang berdasar kepada fakta-fakta.
2. Pendekatan menampilkan diri dari sosok *rationality* yang membuat kombinasi antara berpikir empiris dengan berpikir structural dalam matematika.
3. Pendekatan *fenomenologik* yang tidak hanya sekedar pengalaman langsung, melainkan pengalaman yang berimplikasi pernafsiran dan kalsifikasi.
4. Pendekatan *metafisik*, yang bersifat intransenden. Moral berupa sesuatu yang objektif universal.
5. *Pragmatisme*, walaupun bukan tetapi menarik disajikan, karena dapat menyatukan antara teori dan praktek.

B. Pembahasan Filsafat Ilmu

Filsafat mengambil peran penting karena dalam filsafat kita bisa menjumpai pandangan-pandangan, mendiskusikan dan menguji kesahihan dan akuntabilitas pemikiran serta gagasan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan intelektual. Menurut

kamus *Webster New World Dictionary*, kata *science* berasal dari kata latin, *scire* yang artinya mengetahui. Secara bahasa *science* berarti "keadaan atau fakta mengetahui dan sering diambil dalam arti pengetahuan (*knowledge*) yang dikontraskan melalui intuisi atau kepercayaan. Namun kata ini mengalami perkembangan dan perubahan makna sehingga berarti pengetahuan yang sistematis yang berasal dari observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip apa yang dikaji. Sedangkan dalam bahasa Arab, ilmu (*ilm*) berasal dari kata *alima* yang artinya mengetahui. Jadi ilmu secara harfiah tidak terlalu berbeda dengan *science* yang berasal dari kata *scire*. Namun ilmu memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan *science* (*sains*).

Cornelius Benjamin memandang filsafat ilmu sebagai cabang dari filsafat yang secara sistematis menelaah sifat dasar ilmu, khususnya mengenai metoda, konsep-konsep, dan praanggapan-praanggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang pengetahuan intelektual¹⁶.

Conny Semiawan at al menyatakan bahwa filsafat ilmu pada dasarnya adalah ilmu yang berbicara tentang ilmu pengetahuan (*science of sciences*) yang kedudukannya di atas ilmu lainnya¹⁷.

Jujun Suriasumantri memandang filsafat ilmu sebagai bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang ingin menjawab tiga kelompok pertanyaan mengenai hakikat ilmu sebagai berikut¹⁸:

Kelompok pertanyaan pertama antara lain, objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia?

¹⁶ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal 56

¹⁷ Conny Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1998), hal 45.

¹⁸ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hal 33-34

Kelompok pertanyaan kedua, bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang dimaksud dengan kebenaran? Dan seterusnya.

Kelompok pertanyaan terakhir, kelompok pertanyaan ketiga ialah untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu? Bagaimana kaitan antara cara menggunakan ilmu dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Dan seterusnya.

Kelompok pertanyaan pertama merupakan tinjauan ilmu secara ontologis. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan kelompok kedua merupakan tinjauan ilmu secara epistemologis, dan pertanyaan-pertanyaan kelompok ketiga sebagai tinjauan ilmu secara aksiologis.

Sains hanya dibatasi pada bidang-bidang empirisme positivisme sedangkan ilmu melampauinya dengan nonempirisme seperti matematika dan metafisika. Berbicara mengenai ilmu (*sains*) maka tidak akan terlepas dari filsafat. Tugas filsafat pengetahuan adalah menunjukkan bagaimana "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya". Will Duran dalam bukunya *The story of Philosophy* mengibaratkan bahwa filsafat seperti pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri.

Pasukan infanteri inilah sebagai pengetahuan yang di antaranya ilmu. Filsafat yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Semua ilmu baik ilmu alam maupun ilmu sosial bertolak dari pengembangannya sebagai filsafat. Nama asal fisika adalah filsafat alam (*natural philosophy*) dan nama asal ekonomi adalah filsafat moral (*moral philosophy*). Issac Newton (1642-1627) menulis hukum-hukum fisika sebagai *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (1686) dan Adam Smith (1723-1790) Bapak Ilmu

Ekonomi menulis buku *The Wealth of Nation* (1776) dalam fungsinya sebagai *Professor of Moral Philosophy* di Universitas Glasgow. Agus Comte dalam *Scientific Metaphysic, Philosophy, Religion and Science*, 1963 membagi tiga tingkat perkembangan ilmu pengetahuan yaitu: *religijs, metafisic* dan *positif*.

Dalam tahap awal asas religilah yang dijadikan postulat ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran religi. Tahap berikutnya orang mulai berspekulasi tentang metafisika dan keberadaan wujud yang menjadi obyek penelaahan yang terbebas dari dogma religi dan mengembangkan sistem pengetahuan di atas dasar postulat metafisik. Tahap terakhir adalah tahap pengetahuan ilmiah (ilmu) di mana asas-asas yang digunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang obyektif. Tahap terakhir inilah karakteristik sains yang paling mendasar selain matematika.

Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan atau sering juga disebut epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episcmc* yang berarti *knowledge*, pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferier tahun 1854 yang membuat dua cabang filsafat yakni *epistemology* dan *ontology* (*on = being*, wujud, apa + *logos = teori*), *ontology* (teori tentang apa). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tak-ilmiah.

Adapun yang tergolong ilmiah ialah yang disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu saja, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa; sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian teruji kebenaran ilmiahnya sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Sedang

pengetahuan tak-ilmiah adalah yang masih tergolong prailmiah. Dalam hal ini berupa pengetahuan hasil serapan inderawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun baru didapat. Di samping itu termasuk yang diperoleh secara pasif atau di luar kesadaran seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu (oleh nabi).

Dengan lain perkataan, pengetahuan ilmiah diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, kemudian diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran (validitas) ilmiahnya. Sedangkan pengetahuan yang prailmiah, walaupun sesungguhnya diperoleh secara sadar dan aktif, namun bersifat acak, yaitu tanpa metode, apalagi yang berupa intuisi, sehingga tidak dimasukkan dalam ilmu. Dengan demikian, pengetahuan pra-ilmiah karena tidak diperoleh secara sistematis-metodologis ada yang cenderung menyebutnya sebagai pengetahuan "naluriah".

Dalam sejarah perkembangannya, di zaman dahulu yang lazim disebut tahap-mistik, tidak terdapat perbedaan di antara pengetahuan-pengetahuan yang berlaku juga untuk obyek-obyeknya. Pada tahap mistik ini, sikap manusia seperti dikepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, sehingga semua obyek tampil dalam kesemestaan dalam artian satu sama lain berdifusi menjadi tidak jelas batas-batasnya. Tiadanya perbedaan di antara pengetahuan-pengetahuan itu mempunyai implikasi sosial terhadap kedudukan seseorang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan untuk dipandang sebagai pemimpin yang mengetahui segala-galanya. Fenomena tersebut sejalan dengan tingkat kebudayaan primitif yang belum mengenal berbagai organisasi kemasyarakatan, sebagai implikasi belum adanya diversifikasi pekerjaan. Seorang pemimpin dipersepsikan dapat merangkap fungsi apa saja, antara lain sebagai kepala pemerintahan, hakim, guru, panglima perang, pejabat pernikahan, dan sebagainya. Ini berarti pula bahwa pemimpin itu

mampu menyelesaikan segala masalah, sesuai dengan keanekaragaman fungsional yang dicanangkan kepadanya.

Tahap berikutnya adalah tahap-ontologis, yang membuat manusia telah terbebas dari kepungan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga mampu mengambil jarak dari obyek di sekitarnya, dan dapat menelaahnya. Orang-orang yang tidak mengakui status ontologis obyek-obyek metafisika pasti tidak akan mengakui status-status ilmiah dari ilmu tersebut. Itulah mengapa tahap ontologis dianggap merupakan tonggak ciri awal pengembangan ilmu. Dalam hal ini subyek menelaah obyek dengan pendekatan awal pemecahan masalah, semata-mata mengandalkan logika berpikir secara nalar. Hal ini merupakan salah satu ciri pendekatan ilmiah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi metode ilmiah yang makin mantap berupa proses berpikir secara analisis dan sintesis. Dalam proses tersebut berlangsung logika berpikir secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan khusus dari yang umum. Hal ini mengikuti teori koherensi, yaitu perihal melekatnya sifat yang terdapat pada sumbernya yang disebut premis-premis yang telah teruji kebenarannya, dengan kesimpulan yang pada gilirannya otomatis mempunyai kepastian kebenaran. Dengan lain perkataan kesimpulan tersebut praktis sudah diarahkan oleh kebenaran premis-premis yang bersangkutan. Walaupun kesimpulan tersebut sudah memiliki kepastian kebenaran, namun mengingat bahwa prosesnya dipandang masih bersifat rasional-abstrak, maka harus dilanjutkan dengan logika berpikir secara induktif. Hal ini mengikuti teori korespondensi, yaitu kesesuaian antara hasil pemikiran rasional dengan dukungan data empiris melalui penelitian, dalam rangka menarik kesimpulan umum dari yang khusus. Sesudah melalui tahap ontologis, maka dimasukkan tahap akhir yaitu tahap fungsional.

Pada tahap fungsional, sikap manusia bukan saja bebas dari kepungan kekuatan-kekuatan gaib, dan tidak semata-mata memiliki

pengetahuan ilmiah secara empiris, melainkan lebih daripada itu. Sebagaimana diketahui, ilmu tersebut secara fungsional dikaitkan dengan kegunaan langsung bagi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Tahap fungsional pengetahuan sesungguhnya memasuki proses aspek aksiologi filsafat ilmu, yaitu yang membahas amal ilmiah serta profesionalisme terkait dengan kaidah moral. Sementara itu, ketika kita membicarakan tahap-tahap perkembangan pengetahuan dalam satu nafas tercakup pula telaahan filsafat yang menyangkut pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Pertama, dari segi ontologis, yaitu tentang apa dan sampai di mana yang hendak dicapai ilmu. Ini berarti sejak awal kita sudah ada pegangan dan gejala sosial.

Dalam hal ini menyangkut yang mempunyai eksistensi dalam dimensi ruang dan waktu, dan terjangkau oleh pengalaman inderawi. Dengan demikian, meliputi fenomena yang dapat diobservasi, dapat diukur, sehingga datanya dapat diolah, diinterpretasi, diverifikasi, dan ditarik kesimpulan. Dengan lain perkataan, tidak menggarap hal-hal yang gaib seperti soal surga atau neraka yang menjadi garapan ilmu keagamaan. Telaahan kedua adalah dari segi epistemologi, yaitu meliputi aspek normatif mencapai kesahihan perolehan pengetahuan secara ilmiah, di samping aspek prosedural, metode dan teknik memperoleh data empiris. Kesemuanya itu lazim disebut metode ilmiah, meliputi langkah-langkah pokok dan urutannya, termasuk proses logika berpikir yang berlangsung di dalamnya dan sarana berpikir ilmiah yang digunakannya.

C. Tafsiran Metafisika dalam Filsafat Ilmu

Apa itu metafisika? Seringkali ditemukan orang atau berita di televisi yang menyebut kata "metafisika", hal tersebut selalu dikaitkan ke arah yang ghaib (supernatural), ilmu nجوم,

perbintangan, dan pengobatan jarak jauh yang bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa. Dalam kehidupan sehari-hari secara sadar ataupun tidak manusia selalu membicarakan tentang hal-hal yang berbau metafisika (kepercayaan), hal-hal yang di luar dunia fisik seringkali dikaitkan dengan metafisika. Sebagai contoh sederhana adalah beriman terhadap agama yang dianut, manusia memahami alam semesta diciptakan oleh Tuhan namun seringkali manusia mempertanyakan bagaimana wujud Tuhan? Apa Tuhan itu ada? selain itu adanya hantu atau jin. Hal ini menunjukkan hubungan antara manusia dan metafisika. Apa sebenarnya metafisika itu? Metafisika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan memahami mengenai penyebab segala sesuatu sehingga hal tertentu menjadi ada, dimana di dalamnya menjelaskan studi keberadaan atau realitas. Belajar dasar-dasar metafisika turut mengarahkan manusia untuk berupaya mengerti lebih dalam keberadaannya.¹⁹

Melalui berpikir metafisis sebagai pengaruh dari belajar dasar-dasar metafisika tersebut dapat meredam hedonisme dan materialisme. Hal ini selaras dengan karakteristik metafisika yang menekankan kepada pengetahuan akal budi, di mana isi dari pengetahuan akal budi itu lebih pasti ketimbang dengan pengetahuan inderawi yang senantiasa dalam perubahan, yang justru metafisika bila dipelajari mendorong orang untuk mempergunakan akal budi dalam proses mencapai realitas rohaniah sebagai realitas mutlak sang pengatur seluruh alam, dan memang realitas mutlak ini dapat digapai oleh akal budi, sehingga

¹⁹ Joko Siswanto. *Metafisika Sistematis*, (Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen, 2004), hal 13

memposisikan realitas material tidak penting manakala menghambatnya.²⁰

Metafisika pada masa Yunani kuno dikatakan sebagai ilmu mengenai yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan metafisika orang ingin memahami realitas dalam dirinya sendiri. Berbicara mengenai yang ada berarti bergaul dengan sesuatu yang sungguh-sungguh riil, sejauh yang ada itu sebagai suatu kondisi semua realitas. Metafisika mempunyai objek kajian yang mengatasi pengalaman indrawi yang bersifat individual. Metafisika bertugas mencari kedudukan yang individual itu dalam konteks keseluruhan. Metafisika mengajak orang untuk tidak terpaku pada pohon ini atau itu atau masalah kesehatan manusia dan lain-lain yang tertentu, tetapi melihat semuanya itu dalam konteks bahwa semua itu ada. Metafisika pada masa sekarang menjadi bidang filsafat yang memikirkan dan mempelajari hal-hal yang 'mengatasi' atau 'di luar' pembahasan tentang hal-hal yang fisik dan empiris di mana sudut pandang metafisika mengatasi fisika (*metaphysica*).

1. Pengertian Metafisika

Metafisika merupakan bagian dari aspek ontologi dalam kajian filsafat. Konsepsi metafisika berasal dari bahasa Inggris, *metaphysics*, Latin *metaphysica* dari Yunani *metaphysica* (sesudah fisika); dari kata *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam). Metafisika berasal dari kata *meta* (di balik, tersembunyi) dan *fisika* (dunia yang tampak). Metafisika adalah bagian dari filsafat ilmu yang mempelajari di balik realitas. Salah satu buku filsafat menyebutkan bahwa metafisika berarti "di balik yang ada". Kedudukan metafisika dalam filsafat ilmu sangat kuat. Metafisika sudah merupakan sebuah cabang

²⁰ Anton Bekker. *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1994), hal. 10

ilmu tersendiri dalam pergulatan filosofis. Setiap telaah filosofis terdapat unsur metafisik.

Metafisika merupakan bagian falsafah tentang hakikat yang ada di balik fisika (yang nampak). Hakikat tersebut biasanya bersifat abstrak dan di luar jangkauan pengalaman manusia biasa. Metafisika secara prinsip mengandung konsep kajian tentang sesuatu yang bersifat rohani dan tidak dapat diterangkan dengan kaidah penjelasan yang ditemukan dalam ilmu yang lain. Metafisika merupakan cabang filsafat umum yang bertugas mencari jawaban tentang yang "ada", yaitu filsafat yang memburu hakikat sesuatu yang ada, atau menyelidiki prinsip-prinsip utama, yang dimaksud dengan "yang ada" atau "*being*" ialah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Adapun mengenai yang ada itu dibedakan menjadi tiga macam:

- a. Ada dalam objektif atau ada dalam kenyataan, artinya dapat diketahui dengan panca indra manusia;
- b. Ada dalam angan-angan atau ada dalam pikiran; dan
- c. Ada dalam kemungkinan.

Hidup manusia dikelilingi ketiga hal itu, sehingga mewujudkan ada yang sesungguhnya. Dalam perkembangannya, cabang metafisika yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada, maka penyelidikannya menjadi lebih khusus, sehingga timbul subcabang metafisika yaitu ontologi, kosmologi, dan antropologi. Dalam mendeskripsikan secara lebih jelas posisi dan kedudukan metafisika, dapat dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia melewati 3 jenis tahapan yaitu:

- a. Abstraksi pertama, yaitu fisika, menggariskan bahwa manusia berpikir ketika mengamati secara indrawi. Dengan berpikir, akal dan budi kita "melepaskan diri" dari pengamatan indrawi tertentu yaitu "materi yang dapat dirasakan". Dari hal-hal

yang pertikular dan nyata, ditarik daripadanya hal-hal yang bersifat umum; itulah proses abstraksi dari ciri-ciri individual. Akal budi manusia, bersama materi yang "abstrak" itu, menghasilkan ilmu pengetahuan yang disebut "fisika" ("*physos*" = alam)

- b. Abstraksi kedua, yakni matematis. Ini terjadi ketika manusia dapat melepaskan diri dari materi yang kelihatan. Itu terjadi kalau akal budi melepaskan dari materi hanya segi yang dapat dimengerti. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh jenis abstraksi dari semua ciri material ini disebut "*mathesis*" ("*matematika*" - *mathesis* = pengetahuan, ilmu).
- c. Abstraksi ketiga, teologi atau "filsafat pertama". Dengan meng- "*abstrahere*" dari semua materi dan berpikir tentang seluruh kenyataan, asal dan tujuannya, tentang asas pembentukannya, bersifat teleologi, asas pertama dalam mendapatkan hakikat realitas dan sebagainya. Pemikiran pada aras ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang disebut teologi atau "filsafat pertama", Akan tetapi kerana pengetahuan ini "datang sesudah" fisika, maka tradisi selanjutnya disebut metafisika.

Sejajar dengan konsep tersebut wilayah filsafat dibagi dalam tiga tingkatan, yakni:

- a. *First order criteriologi* meliputi metafisika, epistemology, aksiologi, dan logika.
- b. *Second order criteriologi* meliputi etika, filsafat ilmu, filsafat bahasa, filsafat pikiran.
- c. *Third order criteriologi* meliputi filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat sejarah, dan lain-lain.

Metafisika secara tradisional didefinisikan sebagai pengetahuan tentang pengada (*being*). Di sini metafisika merupakan upaya untuk menjawab problem tentang realitas yang

lebih umum, komprehensif, atau lebih fundamental daripada ilmu dengan cara merumuskan fakta yang paling umum dan luas tentang dunia termasuk penyebutan kategori yang paling dasar dan hubungan di antara kategori tersebut. Metafisika sebagai ilmu mempunyai objeknya tersendiri. Hal ini yang membedakannya dari pendekatan rasional yang lain. Objek telaahan metafisika berbeda dari ilmu alam, matematika, atau ilmu kedokteran. Metafisika berbeda pula dari cabang filsafat lain, seperti filsafat alam, epistemologi, etika, dan filsafat ketuhanan.

Nama metafisika yang diberikan pada karya Aristoteles dapat dilihat dari beberapa segi:

- a. Metafisika sebagai etiket bibliografis atas karya Aristoteles,
- b. Metafisika dari segi pedagogis, dalam tanggapan ini, metafisika adalah ilmu yang sulit dan wajar diajarkan sesudah fisika (tentu saja fisika dalam arti yang diberikan oleh Aristoteles)
- c. Metafisika dalam arti filosofis. Pada abad pertengahan, istilah metafisika mempunyai arti filosofis. Metafisika oleh para filsuf Skolastik diberi arti filosofis dengan mengatakan bahwa metafisika ialah ilmu tentang yang ada, karena mencul sesudah dan melebihi yang fisika (*physicam et supra physicam*). Istilah *sesudah* yang dimaksudkan di sini ialah bahwa objek metafisika sendiri berada pada abstraksi ketiga. Metafisika sebagai abstraksi datang sesudah fisika dan matematika. Kata *melebihi* tidak menunjukkan unsur special, ruang. Kata *melebihi* berarti metafisika melebihi abstraksi yang lain, menempati posisi tertinggi dari semua kegiatan abstraksi, karena menempati jenjang abstraksi paling akhir.

Keberatan terhadap pandangan ini ialah bahwa metafisika sama saja dengan pengetahuan yang bersifat metaempiris, yakni studi mengenai "sesuatu" (ada) yang mengatasi fenomena atau

mengatasi realistik fisik yang tampak. Demikianlah sedikit penjelasan dari pengertian metafisika. Metafisika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari dan memahami mengenai penyebab segala sesuatu sehingga hal tertentu menjadi ada.

Metafisika berasal dari bahasa Yunani *ta meta ta physica* yang artinya "yang datang setelah fisika". Metafisika yang sering disebut sebagai disiplin filsafat terumit dan memerlukan daya abstraksi sangat tinggi (ibarat seorang mahasiswa untuk mempelajarinya menghabiskan beribu-ribu ton beras), bermetafisika membutuhkan energi intelektual yang sangat besar sehingga membuat tidak semua orang berminat menekuninya. Hubungannya dengan teori komunikasi, metafisika berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sifat manusia dan hubungannya secara kontekstual dan individual dengan realita dalam alam semesta;
- b. Sifat dan fakta bagi tujuan, perilaku, penyebab dan aturan;
- c. Problem pilihan, khususnya kebebasan versus determinasi pada perilaku manusia.

Pentingnya metafisika bagi pembahasan filsafat komunikasi, dikutip dari pendapat Suriasumantri mengatakan bahwa metafisika merupakan suatu hakikat tentang keberadaan zat, hakikat pikiran, dan hakikat kaitan zat dengan pikiran. Metafisika adalah sebuah kekuatan yang terletak pada kekuatan mental, akal pikiran, hati, jiwa serta semua fisik tubuh manusia, yang mana manusia bisa membangkitkan kinerja semua unsur tubuh mereka, maka mereka memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.

2. Hubungan antara Filsafat Ilmu dan Metafisika

Kedudukan metafisika dalam dunia filsafat sangat kuat. Pertama, metafisika merupakan sebuah cabang ilmu tersendiri

ternyata kerucut yang terlihat biasa itu merupakan puncak dari sebuah dari sebuah gunung yang dasarnya jauh berada di dalam lautan. Begitulah dunia ilmu, ilmu yang terlihat oleh kita dan yang ada dalam benak kita ternyata hanyalah permukaan (terapan) saja dari sebuah dunia yang begitu luas yaitu dunia Paradigma atau dunia landasan ilmu.



2



RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU

A. Sejarah Filsafat Ilmu

Filsafat dilahirkan kerana kemenangan akal atas dongeng yang memberitakan tentang asal mula segala sesuatu baik dunian maupun manusia.

1. Pra Socrates

Thales adalah filsuf yang termasuk *tujuh orang bijak*, menurut dia yang menjadi asal mula segala sesuatu adalah air. Tokoh berikutnya Anaximandros (610 -540 SM), beliau tidak setuju dengan air sebagai asal mulanya, karena air adalah sebagai hal yang terbatas. Bagaimana dengan hal yang tak terbatas itu terjadi di dunia ini? Ia berpandangan bahwa hal ini disebabkan karena penceraian (ekskrisis) dari *to apeiron* (yang tak terbatas) dilepaskan anasir-anasir yang saling berlawanan, yaitu; antara panas dan dingin, kering dan basah. Maka dalam dunia ada hukum keseimbangan dan antara anasir-anasir yang berlawanan ada yang menjadi dominan, hukum keseimbangan tadi mengusahakan akan adanya keseimbangan lagi dan seterusnya¹.

Pandangan tersebut juga dibantah oleh filsuf Anaximenes, ia mengemukakan bahwa segala sesuatu berasal adalah dari hawa/udara. Udara yang menjadikan manusia hidup. Manusia akan mati apabila ia tidak bernapas. Seperti yang telah dikemukakan para filsuf di atas adalah filsuf alam (hukum alam), karena alam semesta senantiasa berubah menjadikan siang-malam, terang-gelap, panas-dingin, dan sebagainya.

2. Socrates

Socrates hidup tahun 469-399 MS, ia memindahkan filsafat dari langit ke bumi sasaran yang diselidiki bukan lagi jagat raya, melainkan manusia sebagai obyeknya. Beliau memberikan ajarannya dengan kebijakan atau kautaman (*arate*), yaitu pengetahuantentang yang baik adalah satu dan menyeluruh². Kemudian Protagoras filsafatnya bahwa manusia menjadi

¹ Harun, 1980:18

² Ibid 1980: 36

ukuran bagi segala sesuatu yang ada dan yang tidak ada. Bagi orang sehat angin dirasa segar, akan tetapi bagi orang sakit angin dirasa dingin, menggigilkan. Plato (427-347 MS), ia seorang filsuf Yunani yang terkenal, murid dari Sokrates ini berpandangan bahwa filsafatnya adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli³.

Bagi plato idea bukanlah gagasan yang hanya terdapat dalam pikiran saja (subyektif), dan bukan gagasan yang dibuat dan ditemukan oleh manusia. Sebab idea ini bersifat obyektif artinya berdiri sendiri, dan tidak tergantung kepada pemikiran manusia. Dalam ini idealah yang memimpin pikiran manusia⁴. Aristoteles (384-322 SM),ia adalah murid dari Plato. Pandangan filsafatnya ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu; metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estatika⁵. Ajaran tentang manusia melalui dua tahap, yang pertama ia masihdipengaruhi Plato, sehingga masih mengajarkan dualisme antara tubuh dan jiwa. Akan tetapi dualisme ditinggalkan dengan dijembatani jurang '*yang ada*' diantara tubuh (materi) dan jiwa (bentuk). Hal ini disebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup, dan jiwa adalah asas hidup dalam arti yang seluas-luasnya⁶.

3. Filsafat Abad Pertengahan

Filsafat abad pertengahan menggambarkan suatu jaman yang baru sekali, ditengah-tengah suatu rumpun bangsa di Erupa Barat. Yaitu filsafat Skolastik. Pada awal zaman ini mengungkapkan arti yang sebenarnya digali dari wahyu Ilahi

³ Juhaya, 2003:2

⁴ Harun, 1980: 40

⁵ Juhaya, 2003: 3

⁶ Harus, Loc. Cot: 41

dalam keyakinan (iman) Kristiani. Akal didorong mencari arti yang benar, dan arti yang benar itu ditemukan oleh Johannes. Makin umum sifat itu, makin nyata suatu itu. Maka zat yang paling umum tentu memiliki realitas yang paling tinggi. Oleh karena itu hakekat alam adalah satu, Esa⁷. Tetapi didalam alam yang esa dibedakan 4 bentuk, yaitu;

- a. Alam yang menciptakan, tetapi yang sendiri tidak diciptakan. Alam yang esa secara sempurna adalah Allah, hal ini disebabkan karena Allah adalah transesnden, sedemikian rupa, hingga hakekatnya tidak dapat dikenal.
- b. Alam yang menciptakan, tetapi yang sendiri diciptakan. Kesatuan segala idea disebut Logos. Segala sesuatu berada dalam logos secara rohani, selain itu dalam logos "berada" dan "berpikir" adalah satu. Berpikir identik dengan berada, karena logos memikirkan idea, maka idea berada.
- c. Alam yang diciptakan, tetapi yang sendiri tidak menciptakan. Segala sesuatu di dalam dunia yang tampak, terjadi karena penciptaan Roh Kudus yaitu kasih Allah. Seluruh isi jagat raya adalah bentuk-bentuk penampakan segala idea, maka mewujudkan simbol-simbol atau tanda-tanda.
- d. Alam yang tidak menciptakan dan tidak diciptakan. Allah dipandang sebagai tujuan yang terakhir segala sesuatu; *remanasi* dan *emanasi*, berusaha kembali kepada Allah.

4. Abad Pencerahan atau Renaissance

Renaissance berarti kelahiran kembali, secara historis adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dirinya telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam Renaissance dunia diterima apa adanya. Gerakan

⁷ Ibid: 89

pembaharuan ini dilakukan oleh para humanis Italia. Aliran yang memusatkan pandangan kepada manusia itu disebut humanisme⁸. Oleh karena itu yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu *akal* (rasio) dan *pengalaman* (empiri). Orang cenderung untuk memberi tekanan pada salah satu dari keduanya itu, maka pada abad ini timbul aliran yang saling bertentangan, yaitu: *Aliran Rasionalisme*, berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). *Aliran Empirisme*, berpendapat bahwa empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman yang batiniah maupun lahiriah.

Pada zaman modern paham-paham yang muncul dalam garis besarnya adalah rasionalisme, idealisme, dan empirisme. Paham rasionalisme mengajarkan bahwa akal itulah alat terpenting dalam memperoleh dan menguji pengetahuan. Paham idealisme mengajarkan bahwa hakikat fisik adalah jiwa, *spirit*. Ide ini merupakan ide Plato yang memberikan jalan untuk mempelajari paham idealisme zaman modern. Paham empirisme dinyatakan bahwa tidak ada sesuatu dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman.

Renaissance merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Zaman yang menyaksikan diluncurkannya tantangan gerakan reformasi terhadap keesaan dan supremasi Gereja Katolik Roma, bersamaan dengan berkembangnya Humanisme. Zaman ini juga merupakan penyempurnaan kesenian, keahlian, dan ilmu yang diwujudkan dalam diri jenius serba bisa, Leonardo da Vinci. Penemuan percetakan (kira-kira 1440 M) dan ditemukannya benua baru (1492 M) oleh Columbus

⁸ Poedjawijatana, 1994:98

memberikan dorongan lebih keras untuk meraih kemajuan ilmu. Kelahiran kembali sastra di Inggris, Perancis dan Spanyol diwakili Shakespeare, Spencer, Rabelais, dan Ronsard. Pada masa itu, seni musik juga mengalami perkembangan.

Adanya penemuan para ahli perbintangan seperti Copernicus dan Galileo menjadi dasar bagi munculnya astronomi modern yang merupakan titik balik dalam pemikiran ilmu dan filsafat. Bacon adalah pemikir yang seolah-olah meloncat keluar dari zamannya dengan melihat perintis filsafat ilmu. Ungkapan Bacon yang terkenal adalah *Knowledge is Power* (Pengetahuan adalah kekuasaan). Ada tiga contoh yang dapat membuktikan pernyataan ini, yaitu: *mesin* menghasilkan kemenangan dan perang modern, *kompas* memungkinkan manusia mengarungi lautan, *percetakan* yang mempercepat penyebaran ilmu.

Lahirnya Teori Gravitasi, perhitungan Calculus dan Optika merupakan karya besar Newton. Teori Gravitasi Newton dimulai ketika muncul persangkaan penyebab planet tidak mengikuti pergerakan lintas lurus, apakah matahari yang menarik bumi atau antara bumi dan matahari ada gaya saling tarik menarik. Teori Gravitasi memberikan keterangan, mengapa planet tidak bergerak lurus, sekalipun kelihatannya tidak ada pengaruh yang memaksa planet harus mengikuti lintasan elips. Sebenarnya, pengaruhnya ada, tetapi tidak dapat dilihat dengan mata dan pengaruh itu adalah Gravitasi, yaitu kekuatan yang selalu akan timbul jika ada dua benda yang saling berdekatan.

Perkembangan ilmu pada abad ke-18 telah melahirkan ilmu seperti taksonomi, ekonomi, kalkulus, dan statistika. Di abad ke-9 lahir semisal farmakologi, geofisika, geomorfologi, paleontologi, arkeologi, dan sosiologi. Abad ke-20 mengenal ilmu teori informasi, logika matematika, mekanika kuantum,

fisika nuklir, kimia nuklir, radiobiologi, oceanografi, antropologi budaya, psikologi, dan sebagainya.

Descartes (Cartesius) disebut "Bapa Filsafat Modern" menurut pendapatnya waktu itu ia mendapat wahyu illahi, yang isinya memberitakan kepadanya bahwa ilmu pengetahuan haruslah satu, tanpa bandingannya. Adapun yang harus dipandang sebagai yang benar adalah yang jelas dan terpilah-pilah, bahwa gagasan atau idea harus dibedakan dengan persis dari gagasan dan idea yang lain. Kebenaran memang ada, dan kebenaran dapat dikenal, asal jiwa kita berusaha untuk membebaskan diri dari isinya yang semula, memadamkan jalan dari luar ke dalam, dan mulai lagi dengan jalan dari dalam ke luar⁹. Dengan demikian oleh Descartes diterima dualisme, yaitu jiwa dengan budi dan kesadarannya, serta badan dengan keluasannya. Kedua hal ini berdampingan benar, tidak merupakan kesatuan, dapat mempengaruhi satu sama lain, dan pengaruh itu hanyalah "material" belaka¹⁰.

Orang yang pertama mengikuti aliran empirisme di Inggris adalah Thomas Hobbes, filsafatnya mewujudkan suatu sistem yang lengkap mengenai keterangan tentang "yang ada" secara mekanis. Ia adalah seorang materialis yang pertama dalam filsafat modern. *Materialisme* yang dianut Hobbes adalah segala yang ada bersifat bendawi, dan juga diajarkan bahwa segala kejadian adalah gerak, yang berlangsung karena keharusan. *Manusia* tidaklah lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya, dan *Jiwa* adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh.

⁹ Harun. Loc. Cit: 19

¹⁰ Poedjawijatana, Loc. Cit 101.

B. Pengetahuan, Ilmu, Filsafat dan Filsafat Ilmu

Sebelum membahas tentang ontologi terlebih dahulu kita harus membahas pengertian dari Pengetahuan, Ilmu, Filsafat dan Filsafat Ilmu. Tanpa mengetahui secara jelas pengertian keempatnya akan mengakibatkan kerancuan dalam pembahasan berikutnya karena kita tidak akan mampu membedakan Pengetahuan, Ilmu, Filsafat, Filsafat Ilmu dan tidak akan bisa mendudukan keempatnya pada tempatnya masing-masing dan akibatnya kita juga tidak akan tahu secara tepat dimana sebenarnya posisi ontology yang akan dibahas.

1. Pengetahuan

Kita bisa melihat, mendengar, merasa, meraba, mencium segala sesuatu. Pengalaman panca indera ini melalui proses langsung kemudian menjadi pengetahuan¹¹. Pengetahuan adalah gejala tahu nya, secara bagian per bagian, seseorang baik bersumber dari dirinya sendiri maupun dari orang lain mengenai sesuatu dan dasar sesuatu itu¹². Jadi Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui yang berupa kesimpulan yang merupakan hasil dari pengamatan terhadap suatu gejala yang parsial.

2. Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa 'Arab *alima* sama dengan kata dalam bahasa Inggris "Science" yang berasal dari bahasa Latin

¹¹ *Sistematika Filsafat, Buku 1*, Sidi Gazalba Drs, Bulan Bintang, Jakarta 1973. h. 21

¹² *Tahu dan Pengetahuan*, Poedjawijatna, Prof. Ir, Rineka Cipta, Jakarta 2004, h. 37

"Scio" atau "Scire"¹³ yang kemudian di Indonesiakan menjadi Sains. 'A. Thomson dalam Sidi Gazalba menggambarkan "Ilmu adalah pelukisan fakta-fakta pengalaman secara lengkap dan konsisten dalam istilah-istilah yang sesederhana mungkin, pelukisan secara lengkap dan konsisten itu melalui tahap pembentukan definisi, analisa, pengklasifikasian dan pengujian¹⁴. Jujun S. Suriasumantri menggambarkannya dengan sangat sederhana namun penuh makna, Ilmu adalah seluruh pengetahuan yang kita miliki dari sejak bangku SD hingga Perguruan Tinggi¹⁵. Beerling, Kwee, Mooij dan Van Peursen menggambarkan lebih luas "Ilmu timbul berdasarkan atas hasil penyaringan, pengaturan, kuantifikasi, obyektivasi, singkatnya, berdasarkan atas hasil pengolahan secara metodologi terhadap arus bahan-bahan pengalaman yang dapat dikumpulkan¹⁶.

3. Filsafat

Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu *philosophy*, adapun istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Plato menyebut Socrates sebagai *philosophos* dalam pengertian pencinta kebijaksanaan. Kata falsafah merupakan arabisasi yang berarti pencarian yang dilakukan oleh para

¹³ *Sistematika Filsafat, Buku 1*, Sidi Gazalba Drs, Bulan Bintang, Jakarta 1973. h. 54

¹⁴ *Sistematika Filsafat, Buku 1*, Sidi Gazalba Drs, Bulan Bintang, Jakarta 1973. h. 54-55

¹⁵ *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jujun S Suriasumantri, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1990, h. 19

¹⁶ *Pengantar Filsafat Ilmu*, Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, h. 14-15

filosof. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya. Manusia filosofis adalah manusia yang memiliki kesadaran diri dan akal sebagaimana ia juga memiliki jiwa yang independen dan bersifat spiritual.

Sebelum Socrates ada satu kelompok yang menyebut diri mereka *sophist* (kaum sofis) yang berarti cendekiawan. Mereka menjadikan persepsi manusia sebagai ukuran realitas dan menggunakan hujah-hujah yang keliru dalam kesimpulan mereka. Sehingga kata sofis mengalami reduksi makna yaitu berpikir yang menyesatkan. Socrates karena kerendahan hati dan menghindarkan diri dari pengidentifikasian dengan kaum sofis, melarang dirinya disebut dengan seorang sofis (cendekiawan). Oleh karena itu istilah filosof tidak pakai orang sebelum Socrates¹⁷.

Pada mulanya kata filsafat berarti segala ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Mereka membagi filsafat kepada dua bagian yakni, filsafat teoretis dan filsafat praktis. Filsafat teoretis mencakup: (1) ilmu pengetahuan alam, seperti: fisika, biologi, ilmu pertambangan, dan astronomi; (2) ilmu eksakta dan matematika; (3) ilmu tentang ketuhanan dan metafisika. Filsafat praktis mencakup: (1) norma-norma (akhlak); (2) urusan rumah tangga; (3) sosial dan politik.

Secara umum filsafat berarti upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Berarti filsafat merupakan sebuah proses bukan sebuah produk. Maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip-prinsip logika

¹⁷ Muthahhari, 2002

untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak. Dengan demikian filsafat akan terus berubah hingga satu titik tertentu¹⁸. Defenisi kata filsafat bisa dikatakan merupakan sebuah masalah falsafi pula. Menurut para ahli logika ketika seseorang menanyakan pengertian sesuatu, sesungguhnya ia sedang bertanya tentang macam-macam perkara. Tetapi paling tidak bisa dikatakan bahwa "falsafah" itu kira-kira merupakan studi yang didalami tidak dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk ini, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu dan akhirnya dari proses-proses sebelumnya ini dimasukkan ke dalam sebuah dialektika. Dialektika ini secara singkat bisa dikatakan merupakan sebuah bentuk daripada dialog.

Plato menyatakan filsafat ialah pengetahuan yang bersifat untuk mencapai kebenaran yang asli. Sedangkan Aristoteles mendefinisikan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sedangkan filosof lainnya Cicero menyatakan filsafat ialah ibu dari semua ilmu pengetahuan lainnya. Filsafat ialah ilmu pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya.

Menurut Descartes, filsafat ialah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya. Sedangkan Immanuel Kant berpendapat filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya 4 persoalan:

¹⁸ Takwin, 2001

- a. Apakah yang dapat kita ketahui? Jawabannya termasuk dalam bidang metafisika.
- b. Apakah yang seharusnya kita kerjakan? Jawabannya termasuk dalam bidang etika.
- c. Sampai di manakah harapan kita? Jawabannya termasuk pada bidang agama.
- d. Apakah yang dinamakan manusia itu? Jawabannya termasuk pada bidang antropologi

Setidaknya ada tiga karakteristik berpikir filsafat yakni:

- a. Sifat menyeluruh: seseorang ilmuwan tidak akan pernah puas jika hanya mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin tahu hakikat ilmu dari sudut pandang lain, kaitannya dengan moralitas, serta ingin yakin apakah ilmu ini akan membawa kebahagiaan dirinya. Hal ini akan membuat ilmuwan tidak merasa sombong dan paling hebat. Di atas langit masih ada langit. contoh: Socrates menyatakan dia tidak tahu apa-apa.
- b. Sifat mendasar: yaitu sifat yang tidak saja begitu percaya bahwa ilmu itu benar. Mengapa ilmu itu benar? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria tersebut dilakukan? Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu benar sendiri itu apa? Seperti sebuah pertanyaan yang melingkar yang harus dimulai dengan menentukan titik yang benar.
- c. Spekulatif: dalam menyusun sebuah lingkaran dan menentukan titik awal sebuah lingkaran yang sekaligus menjadi titik akhirnya dibutuhkan sebuah sifat spekulatif baik sisi proses, analisis maupun pembuktiannya. Sehingga dapat dipisahkan mana yang logis atau tidak.

Sir Isacc Newton, seorang ilmuwan yang sangat terkenal, President of the Royal Society memiliki ketiga karakteristik ini. Ada banyak penyempurnaan penemuan-penemuan ilmuwan

sebelumnya yang dilakukannya. Dalam pencariannya akan ilmu, Newton tidak hanya percaya pada kebenaran yang sudah ada (ilmu pada saat itu). Ia menggugat (meneliti ulang) hasil penelitian terdahulu seperti logika aristotelian tentang gerak dan kosmologi, atau logika cartesian tentang materi gerak, cahaya, dan struktur kosmos. "Saya tidak mendefinisikan ruang, tempat, waktu dan gerak sebagaimana yang diketahui banyak orang" ujar Newton. Bagi Newton tak ada keparipurnaan, yang ada hanya pencarian yang dinamis, selalu mungkin berubah dan tak pernah selesai. "ku tekuni sebuah subjek secara terus menerus dan ku tunggu sampai cahaya fajar pertama datang perlahan, sedikit demi sedikit sampai betulbetul terang".

4. Filsafat Ilmu

Filsafat mengambil peran penting karena dalam filsafat kita bisa menjumpai pandangan-pandangan tentang apa saja (kompleksitas, mendiskusikan dan menguji kesahihan, akuntabilitas pemikiran dan gagasan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan intelektual¹⁹. Menurut kamus *Webster New World Dictionary*, kata *science* berasal dari kata latin, *scire* yang artinya mengetahui. Secara bahasa *science* berarti "keadaan atau fakta mengetahui dan sering diambil dalam arti pengetahuan (*knowledge*) yang dikontraskan melalui intuisi atau kepercayaan. Namun kata ini mengalami perkembangan dan perubahan makna sehingga berarti pengetahuan yang sistematis yang berasal dari observasi, kajian, dan percobaan-percobaan yang dilakukan untuk menentukan sifat dasar atau prinsip apa yang dikaji. Sedangkan dalam bahasa Arab, ilmu (*ilm*) berasal dari kata *alima* yang artinya mengetahui.

¹⁹ Bagir, 2005

Jadi ilmu secara harfiah tidak terlalu berbeda dengan *science* yang berasal dari kata *scire*. Namun ilmu memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan *science* (sains). Sains hanya dibatasi pada bidang-bidang empirisme-positivisme sedangkan ilmu melampauinya dengan nonempirisme seperti matematika dan metafisika²⁰. Berbicara mengenai ilmu maka tidak akan terlepas dari filsafat. Tugas filsafat pengetahuan adalah menunjukkan bagaimana "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya". Will Duran dalam bukunya *The story of Philosophy* mengibaratkan bahwa filsafat seperti pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri. Pasukan infanteri inilah sebagai pengetahuan yang di antaranya ilmu.

Filsafat yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Semua ilmu baik ilmu alam maupun ilmu sosial bertolak dari pengembangannya sebagai filsafat. Nama asal fisika adalah filsafat alam (*natural philosophy*) dan nama asal ekonomi adalah filsafat moral (*moral philosophy*). Issac Newton (1642-1627) menulis hukum-hukum fisika sebagai *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (1686) dan Adam Smith (1723-1790) Bapak Ilmu Ekonomi menulis buku *The Wealth of Nation* (1776) dalam fungsinya sebagai *Professor of Moral Philosophy* di Universitas Glasgow.

Agus Comte dalam *Scientific Metaphysic, Philosophy, Religion and Science*, 1963 membagi tiga tingkat perkembangan ilmu pengetahuan yaitu: *religijs*, *metafisic* dan *positif*. Dalam tahap awal asas religilah yang dijadikan postulat ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran religi. Tahap berikutnya orang mulai berspekulasi tentang metafisika dan keberadaan wujud yang menjadi obyek penelaahan yang

²⁰ Kartanegara, 2003

terbebas dari dogma religi dan mengembangkan sistem pengetahuan di atas dasar postulat metafisik. Tahap terakhir adalah tahap pengetahuan ilmiah (ilmu) di mana asas-asas yang digunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang obyektif.

Tahap terakhir inilah karakteristik sains yang paling mendasar selain matematika. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan atau sering juga disebut epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episcmc* yang berarti *knowledge*, pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferier tahun 1854 yang membuat dua cabang filsafat yakni *epistemology* dan *ontology* (*on = being*, wujud, apa + *logos = teori*), *ontology* (teori tentang apa). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tak-ilmiah. Adapun yang tergolong ilmiah ialah yang disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu saja, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa; sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian teruji kebenaran ilmiahnya sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Sedang pengetahuan tak-ilmiah adalah yang masih tergolong prailmiah. Dalam hal ini berupa pengetahuan hasil serapan inderawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun baru didapat. Di samping itu termasuk yang diperoleh secara pasif atau di luar kesadaran seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu.

Dengan lain perkataan, pengetahuan ilmiah diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, kemudian diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran (validitas) ilmiahnya. Sedangkan pengetahuan yang prailmiah, walaupun sesungguhnya diperoleh secara sadar dan aktif, namun bersifat acak, yaitu tanpa metode, apalagi yang berupa intuisi, sehingga tidak dimasukkan dalam ilmu. Dengan demikian, pengetahuan pra-ilmiah karena tidak diperoleh secara sistematis-metodologis ada yang cenderung menyebutnya sebagai pengetahuan "naluriah". Dalam sejarah perkembangannya, di zaman dahulu yang lazim disebut tahap-mistik, tidak terdapat perbedaan di antara pengetahuan-pengetahuan yang berlaku juga untuk obyek-obyeknya. Pada tahap mistik ini, sikap manusia seperti dikepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, sehingga semua obyek tampil dalam kesemestaan dalam artian satu sama lain berdifusi menjadi tidak jelas batas-batasnya.

Tiadanya perbedaan di antara pengetahuan-pengetahuan itu mempunyai implikasi sosial terhadap kedudukan seseorang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan untuk dipandang sebagai pemimpin yang mengetahui segala-galanya. Fenomena tersebut sejalan dengan tingkat kebudayaan primitif yang belum mengenal berbagai organisasi kemasyarakatan, sebagai implikasi belum adanya diversifikasi pekerjaan. Seorang pemimpin dipersepsikan dapat merangkap fungsi apa saja, antara lain sebagai kepala pemerintahan, hakim, guru, panglima perang, pejabat pernikahan, dan sebagainya. Ini berarti pula bahwa pemimpin itu mampu menyelesaikan segala masalah, sesuai dengan keanekaragaman fungsional yang dicanangkan kepadanya.

Tahap berikutnya adalah tahap-ontologis, yang membuat manusia telah terbebas dari kepungan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga mampu mengambil jarak dari obyek di sekitarnya, dan dapat menelaahnya. Orang-orang yang tidak mengakui status ontologis obyek-obyek metafisika pasti tidak akan mengakui status-status ilmiah dari ilmu tersebut. Itulah mengapa tahap ontologis dianggap merupakan tonggak ciri awal pengembangan ilmu. Dalam hal ini subyek menelaah obyek dengan pendekatan awal pemecahan masalah, semata-mata mengandalkan logika berpikir secara nalar. Hal ini merupakan salah satu ciri pendekatan ilmiah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi metode ilmiah yang makin mantap berupa proses berpikir secara analisis dan sintesis. Dalam proses tersebut berlangsung logika berpikir secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan khusus dari yang umum.

Hal ini mengikuti teori koherensi, yaitu perihal melekatnya sifat yang terdapat pada sumbernya yang disebut premis-premis yang telah teruji kebenarannya, dengan kesimpulan yang pada gilirannya otomatis mempunyai kepastian kebenaran. Dengan lain perkataan kesimpulan tersebut praktis sudah diarahkan oleh kebenaran premis-premis yang bersangkutan. Walaupun kesimpulan tersebut sudah memiliki kepastian kebenaran, namun mengingat bahwa prosesnya dipandang masih bersifat rasional-abstrak, maka harus dilanjutkan dengan logika berpikir secara induktif. Hal ini mengikuti teori korespondensi, yaitu kesesuaian antara hasil pemikiran rasional dengan dukungan data empiris melalui penelitian, dalam rangka menarik kesimpulan umum dari yang khusus. Sesudah melalui tahap ontologis, maka dimasukan tahap akhir yaitu tahap fungsional.

Pada tahap fungsional, sikap manusia bukan saja bebas dari kepungan kekuatan-kekuatan gaib, dan tidak semata-mata

memiliki pengetahuan ilmiah secara empiris, melainkan lebih daripada itu. Sebagaimana diketahui, ilmu tersebut secara fungsional dikaitkan dengan kegunaan langsung bagi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Tahap fungsional pengetahuan sesungguhnya memasuki proses aspek aksiologi filsafat ilmu, yaitu yang membahas amal ilmiah serta profesionalisme terkait dengan kaidah moral. Sementara itu, ketika kita membicarakan tahap-tahap perkembangan pengetahuan dalam satu nafas tercakup pula telaahan filsafat yang menyangkut pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Pertama, dari segi ontologis, yaitu tentang apa dan sampai di mana yang hendak dicapai ilmu. Ini berarti sejak awal kita sudah ada pegangan dan gejala sosial.

Dalam hal ini menyangkut yang mempunyai eksistensi dalam dimensi ruang dan waktu, dan terjangkau oleh pengalaman inderawi. Dengan demikian, meliputi fenomena yang dapat diobservasi, dapat diukur, sehingga datanya dapat diolah, diinterpretasi, diverifikasi, dan ditarik kesimpulan. Dengan lain perkataan, tidak menggarap hal-hal yang gaib seperti soal surga atau neraka yang menjadi garapan ilmu keagamaan. Telaahan kedua adalah dari segi epistemologi, yaitu meliputi aspek normatif mencapai kesahihan perolehan pengetahuan secara ilmiah, di samping aspek prosedural, metode dan teknik memperoleh data empiris. Kesemuanya itu lazim disebut metode ilmiah, meliputi langkah-langkah pokok dan urutannya, termasuk proses logika berpikir yang berlangsung di dalamnya dan sarana berpikir ilmiah yang digunakannya. Teori pengetahuan yang bersifat subjektif akan memberikan jawaban "tidak", kita tidak akan mungkin mengetahui, menemukan hal-hal yang ada di balik pengaman dan ide kita. Sedangkan teori pengetahuan yang bersifat obyektif akan memberikan jawaban "ya".

Rosenberg menulis "*Philosophy deals with two sets of questions: First, the questions that science – physical, biological, social, behavioral –. Second, the questions about why the sciences cannot answer the first lot of questions*".²¹ Dikatakan bahwa filsafat dibagi dalam dua buah pertanyaan utama, pertanyaan pertama adalah persoalan tentang ilmu (fisika, biologi, social dan budaya) dan yang kedua adalah persoalan tentang duduk perkara ilmu yang itu tidak terjawab pada persoalan yang pertama. Dari narasi ini ada dua buah konsep filsafat yang senantiasa dipertanyakan yakni tentang apa dan bagaimana. Apa itu ilmu dan bagaimana ilmu itu disusun dan dikembangkan. Ini hal sangat mendasar dalam kajian dan diskusi ilmiah dan ilmu pengetahuan pada umumnya yang satu terjawab oleh filsafat dan yang kedua dijawab oleh kajian filsafat ilmu.

Beberapa penjelasan mengenai filsafat tentang pengetahuan. Dipertanyakan hal-hal misalnya:

- Apa itu pengetahuan?
- Dari mana asalnya?
- Apa ada kepastian dalam pengetahuan, atau semua hanya hipotesis atau dugaan belaka?

Teori pengetahuan menjadi inti diskusi, apa hakekat pengetahuan, apa unsur-unsur pembentuk pengetahuan, bagaimana menyusun dan mengelompokkan pengetahuan, apa batas-batas pengetahuan, dan juga apa saja yang menjadi sasaran dari ilmu pengetahuan.²² Disinilah filsafat ilmu memfokuskan kajian dan telaahnya. Yakni pada sebuah kerangka konseptual

²¹ Alex Rosenberg, *Philosophy of Science A contemporary Introduction*, (New York; Routledge, 2010) 4

²² Muhdhor Achmad, *Ilmu dan Keingintahuan* (Bandung; Trigendakarya, 1994), 61-85

13. Pengaruh Epistemologi

Secara global epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban, sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologi mengatur semua aspek studi manusia, dari filsafat dan ilmu murni sampai ilmu sosial. Epistemologi dari masyarakatlah yang memberikan kesatuan dan koherensi pada tubuh, ilmu-ilmu mereka itu—suatu kesatuan yang merupakan hasil pengamatan kritis dari ilmu-ilmu—dipandang dari keyakinan, kepercayaan dan sistem nilai mereka. Epistemologilah yang menentukan kemajuan sains dan teknologi. Wujud sains dan teknologi yang maju disuatu negara, karena didukung oleh penguasaan dan bahkan pengembangan epistemologi. Tidak ada bangsa yang pandai merekayasa fenomena alam, sehingga kemajuan sains dan teknologi tanpa didukung oleh kemajuan epistemologi. Epistemologi menjadi modal dasar dan alat yang strategis dalam merekayasa pengembangan-pengembangan alam menjadi sebuah produk sains yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Demikian halnya yang terjadi pada teknologi. Meskipun teknologi sebagai penerapan sains, tetapi jika dilacak lebih jauh lagi ternyata teknologi sebagai akibat dari pemanfaatan dan pengembangan epistemologi. Epistemologi senantiasa mendorong manusia untuk selalu berfikir dan berkreasi menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Semua bentuk teknologi yang canggih adalah hasil pemikiran-pemikiran secara epistemologis, yaitu pemikiran dan perenungan yang berkisar tentang bagaimana cara mewujudkan sesuatu, perangkat-perangkat apa yang harus disediakan untuk mewujudkan sesuatu itu, dan sebagainya.



AKSILOGI FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti dan *logos* yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah "teori tentang nilai"¹. Sedangkan pengertian Aksiologi menurut Jujun S. Suriasumantri adalah teori, nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh². Sejak

¹ Amsal Bahtiar. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 1576

² Amsal Bahtiar. *Filsafat Ilmu*,

dalam tahap-tahap pertama pertumbuhannya ilmu sudah dikaitkan dengan tujuan perang. Ilmu bukan saja digunakan, untuk menguasai alam melainkan juga untuk memerangi sesama manusia dan menguasai mereka. Menghadapi kenyataan seperti ini, ilmu yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya: untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana batas wewenang penjelajahan keilmuan? K arah mana perkembangan keilmuan harus diarahkan? Petanyaan semacam ini jelas tidak merupakan urgensi bagi ilmuwan seperti Copernicus, Galileo dan ilmuwan seangkatannya: namun bagi ilmuwan yang hidup dalam abad kedua puluh yang telah mengalami dua kali perang dunia dan hidup dalam bayangan kekhawatiran perana dunia ketika pertanyaan-pertanyaan tak dapat dielakkan. Dan untuk menjawab pertanyaan ini maka ilmuwan berpaling kepada hakikat moral³.

Menurut Kamus Filsafat, Aksiologi Berasal dari bahasa Yunani *Axios* (layak, pantas) dan *Logos* (Ilmu). Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Jujun S. Suriasumantri mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi berkaitan dengan kegunaan dari suatu ilmu, hakekat ilmu sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang didapat dan berguna untuk kita dalam menjelaskan, meramalkan dan menganalisa gejala-gejala alam⁴. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan.

³ Amsal Bahtiar. *Filsafat Ilmu*,

⁴ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, hal 29-32

B. Penilaian Aksiologis

Secara etimologi, aksiologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *Axios* "nilai" dan *Logos* "teori atau ilmu". Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. "Aksiologi ialah cabang filsafat yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seseorang menggunakan atau mengembangkan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki dengan berlandaskan nilai etika dan estetika demi kemaslahatan bersama". Aksiologi adalah cabang filsafat yang memperhatikan tentang baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tentang cara dan tujuan (means and destination) penggunaan atau pengembangan suatu pengetahuan atau ilmu. Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh⁵. Menurut Kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika⁶.

Bramel membagi aksiologi dalam tiga bagian. Pertama, *moral conduct*, yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni etika. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia⁷. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui suatu dal dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan. Didalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri

⁵ Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, hal 234

⁶ Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 19

⁷ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, hal 45

sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang pencipta.

Bagian kedua dari aksiologi adalah *esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan. Estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekelilingnya⁸. Mengutip pendapatnya Risieri Frondiz, nilai itu objektif ataukah subjektif adalah sangat tergantung dari hasil pandangannya yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif, apabila subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolak ukur segalanya; atau eksistensinya, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisik. Dengan demikian nilai subjektif akan selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia seperti perasaan, intelektualitas dan hasil nilai subjektif akan selalu mengarah pada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Selanjutnya nilai itu akan objektif, jika tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif muncul karena adanya pandangan dalam filsafat tentang objektivisme. Objektivisme ini beranggapan pada tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada.

Bagian ketiga dari Aksiologi adalah, *sosio-political life*, yaitu kehidupan social politik yang akan melahirkan filsafat

sosiolitik. Manfaat dari ilmu adalah sudah tidak terhitung banyaknya manfaat dari ilmu bagi manusia dan makhluk hidup secara keseluruhan. Mulai dari zamannya Copernicus sampai Mark Elliot Zuckerberg, ilmu terus berkembang dan memberikan banyak manfaat bagi manusia. Dengan ilmu manusia bisa sampai ke bulan, dengan ilmu manusia dapat mengetahui bagian-bagian tersembunyi dan terkecil dari sel tubuh manusia. Ilmu telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peradaban manusia, tapi dengan ilmu juga manusia dapat menghancurkan peradaban manusia yang lain. Mengutip pendapatnya Francis Bacon dalam Suriasumantri yang mengatakan bahwa "Pengetahuan adalah kekuasaan". Apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi umat manusia, semua itu terletak pada system nilai dari orang yang menggunakan kekuasaan tersebut. Ilmu itu bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk, dan si pemilik pengetahuan itulah yang harus mempunyai sikap.

Selanjutnya Suriasumantri juga mengatakan bahwa kekuasaan ilmu yang besar ini mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Dalam merumuskan aksiologi dari ilmu, Jujun S Sumantri merumuskan kedalam 4 tahapan yaitu:

1. Untuk apa ilmu tersebut digunakan?
2. Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral?
3. Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?

⁸ Amsal Bahtiar. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal 45

4. Bagaimana kaitan antara teknik procedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral / professional.

Dari apa yang dirumuskan diatas dapat dikatakan bahwa apapun jenis ilmu yang ada, kesemuanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan bencana. Bagi seorang ilmuwan, nilai dan norma moral yang dimilikinya akan menjadi penentu apakah ia sudah menjadi ilmuwan yang baik atau belum. Kategori penilaian aksiologi:

1. **Objectivism**, yaitu penilaian terhadap sesuatu yang dilakukan apa adanya sesuai keadaan objek yang dinilai.
2. **Subjectivism**, yaitu penilaian terhadap sesuatu dimana dalam proses penilaian terdapat unsur intuisi (perasaan).

Nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam menggunakan atau mengembangkan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki ialah:

1. Nilai Etika

Etika adalah cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Kajian atau isi dari masalah-masalah moral ini adalah perilaku, norma, nasehat, dan adat istiadat manusia. Etika merupakan salah-satu cabang filsafat tertua. Dalam buku Etika Dasar yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno, etika diartikan sebagai pemikiran kritis, sistematis, dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral.

Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal

dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan⁹, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan kesucilaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) menjelaskan etika dalam tiga arti. *Pertama*, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). *Kedua*, etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Moral dalam KBI didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya.

Berbeda dengan norma, etika tidak mencerminkan suatu perintah dan larangan, melainkan sebuah pemikiran yang kritis dan mendasar. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan. Artinya dalam etika, nilai kebaikan tercermin dari tingkah laku manusia yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam, maupun Tuhan.

Dalam perkembangan sejarah etika, ada empat teori etika (pandangan moral) sebagai sistem filsafat moral yaitu: hedonisme, eudemonisme, utiliterisme, dan deontologi. Hedonisme adalah pandangan moral yang menyamakan bahwa baik menurut pandangan moral itu dengan kesenangan. Eudemonisme pandangan moral yang menegaskan bahwa setiap kegiatan manusia mengejar tujuan. Tujuan dari manusia itu sendiri adalah

⁹ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hal 24, Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal 62, dan Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat Dan Teologi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University, 2007), hal 51

kebahagiaan. Utilitarisme pandangan moral yang berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah ilahi atau melindungi apa yang disebut hak-hak kodrati. Deontologi, adalah pandangan moral yang diciptakan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak baik. Semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Misalnya kekayaan manusia yang digunakan dengan baik itu atas kehendak baik manusianya.

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, sedang *objek formal* etika adalah kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidak bermoral¹⁰. Moralitas manusia adalah objek kajian etika yang telah berusia sangat lama. Sejak masyarakat manusia terbentuk, persoalan perilaku yang sesuai dengan moralitas telah menjadi bahasan. Bahasan etika, dalam sejarah filsafat barat, telah ada sejak zaman Sokrates. Dalam pembahasannya, etika tidak mempersoalkan *apa* atau *siapa manusia itu*, tetapi *bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak*¹¹. Studi tentang etika, para ahli ada yang membedakannya menjadi dua kelompok, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Ada pula yang membagi etika dalam kelompok etika normatif dan metaetika. Bahkan ahli lain membagi ke dalam tiga bidang kajian, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika¹²

Etika deskriptif *menguraikan* dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral dari norma-norma dan konsep-konsep etis secara deskriptif¹³. Pengalaman moral di sini memiliki arti luas, misalnya adat istiadat, anggapan tentang baik dan buruk,

¹⁰ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat Dan Teologi*, hal 33

¹¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, hal 62

¹² Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*,

¹³ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, hal 24; Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, hal 62

tindakan yang diperbolehkan ataupun tidak. Semuanya dideskripsikan secara ilmiah dan ia tidak memberikan penilaian. Karenanya, etika deskriptif initergolong dalam bidang ilmu pengetahuan empiris serta terlepas dari filsafat. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, etika deskripsi berupaya untuk menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur maupun subkultur. Dalam hal ini etika deskriptif berhubungan erat dengan sosiologi, antropologi, psikologi, maupun sejarah. Tokoh-tokoh yang membidani etika deskriptif ini dapat ditemui seperti Jean Piaget dari Swiss dan Lawrence Kohlberg dari Amerika. Dalam perkembangan selanjutnya etika deskriptif digolongkan menjadi dua bagian, yakni sejarah moral dan fenomenologi moral¹⁴. Sejarah moral mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah berlaku dalam sejarah kehidupan umat manusia dari waktu ke waktu pada suatu tempat atau lingkungan tertentu dari suatu bangsa.

Etika normatif sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati (*philosophical ethics*). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sifat teori ini ada dua, yakni monistis dan pluralistis. Yang termasuk dalam kategori monistis adalah hedonisme spiritualistis maupun hedonistis materialistis sensualistis. Sedangkan teori ñ teori keharusan membahas tingkah laku. Teori ñ teori yang tergolong dalam *theories of obligation* adalah aliran egoisme dan formalisme.

Ada lima teori yang membahas nilai-nilai dalam etika. Kelima teori tersebut adalah Idealisme Etis, Deontologisme Etis,

¹⁴ Bertens, *Etika*, (Bandung: Gramedia, 2007), hal 16

Etika Teleologis, Hedonisme, dan Utilitarisme¹⁵. Idealisme Etis meyakini adanya skala nilai-nilai, asas-asas moral, atau aturan-aturan untuk bertindak. Teori ini juga lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat spiritual (kerohanian) ataupun mental daripada yang bersifat inderawi atau kebendaan. Kebebasan moral dan hal-hal yang bersifat umum juga menjadi fokus kajiannya ketimbang ketentuan kejiwaan atau alami serta hal-hal yang khusus. Teori Deontologis diilhami oleh pemikiran Immanuel Kant, yang terkesan kaku, konservatif dan melestarikan status quo, yaitu menyatakan bahwa baik buruknya suatu perilaku dinilai dari sudut tindakan itu sendiri, dan bukan akibatnya. Suatu perilaku baik apabila perilaku itu sesuai norma-norma yang ada. Deontologisme etis dilawankan dengan etika aksiologi (etika yang mendasarkan pada teori nilai). Deontologis etis disebut juga formalisme dan juga intuisionisme¹⁶.

Teori Teleologis lebih menekankan pada unsur hasil¹⁷. Suatu perilaku baik jika buah dari perilaku itu lebih banyak untung daripada ruginya, dimana untung dan rugi ini dilihat dari indikator kepentingan manusia. Teori ini memunculkan dua pandangan, yaitu egoisme (hedonisme) dan utilitarianisme (utilisme). Teori Hedonisme menganjurkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang didasarkan pada kenikmatan dan kesenangan (*pleasure*). Pengajar teori ini adalah Cyrenaics (400 S.M). Cyrenaics menyatakan bahwa hidup yang baik adalah memperbanyak kenikmatan melalui kenikmatan inderawi dan intelek.

Epikuros malah justru berseberangan pendapat dengan pendahulunya. Epikuros menyatakan bahwa kesenangan dan

¹⁵ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat Dan Teologi*, hal 41

¹⁶ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat Dan Teologi*

¹⁷ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat Dan Teologi*

kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia. Ia tidak menganjurkan manusia untuk mengejar semua kenikmatan yang sesuai intelegensi. Kesenangan dan kebahagiaan itu yang wajarwajar saja dan tengah-tengah (pola hidup sederhana). Kegembiraan pikiran menurutnya lebih tinggi tingkatannya ketimbang kenikmatan jasmani.

Teori Utilitarisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kenikmatan atau kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia yang sebanyak-banyaknya¹⁸. Tokoh yang mengajarkan adalah Jeremy Bentham (1742-1832), yang kemudian diperbaiki oleh John Stuart Mill¹⁹. Mill mengatakan bahwa kebahagiaan seseorang tidak harus diukur secara kuantitatif tetapi juga harus mempertimbangkan kualitasnya. Menurutya kesenangan ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Misalnya, kesenangan orang kaya lebih tinggi ketimbang kesenangan orang miskin. Pemikiran kedua Mill menyatakan bahwa kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja sebagai pelaku utama. Kemakmuran negara harus dapat dinikmati oleh semua rakyat, bukan segelintir orang. Kebahagiaan satu orang tidak boleh dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain²⁰.

Metaetika merupakan kajian analitis terhadap etika. Metaetika baru muncul pada abad ke-20, yang secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan²¹. Istilah-

¹⁸ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat Dan Teologi*

¹⁹ Bertens, *Etika*, hal 248-251

²⁰ Bertens, *Etika*, hal 250

²¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, hal 64

istilah normatif yang mendapatkan perhatian khusus adalah baik dan buruk, benar dan salah, yang terpuji dan tidak terpuji, yang adil dan tidak adil, dan lain-lain. Sebagai bidang kajian analitis terhadap etika, metaetika ini menawarkan beberapa teori yang cukup terkenal. Beberapa teori itu adalah teori naturalis, teori intuitif, teori kognitivis, teori subjektif, teori emotif, teori imperatif, dan teori skeptis²².

Teori naturalis menyatakan bahwa istilah-istilah moral sesungguhnya menamai hal-hal atau fakta-fakta yang pelik dan rumit. Istilah-istilah normatif etis, seperti *baik* dan *benar*, dapat disamakan dengan istilah-istilah deskriptif: yang *dikehendaki Tuhan*, yang *diidamkan*, atau yang *biasa*. Teori naturalis juga berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral dapat dilakukan lewat penyelidikan dan penelitian ilmiah. Teori kognitivis mengatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidaklah selalu benar dan sewaktu-waktu bisa keliru. Ini berarti keputusan moral bisa benar dan bisa salah. Selain itu, pada prinsipnya pertimbangan-pertimbangan moral dapat menjadi subjek pengetahuan atau kognisi. Teori kognitivis dapat bersifat naturalis dan dapat juga bersifat non-naturalis.

Teori intuitif berpendapat bahwa pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah diperoleh secara intuitif. Teori ini menolak kemungkinan untuk memberi batasan-batasan non-normatif terhadap istilah-istilah normatif etis. Bagi teori intuitif, pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah itu jelas dengan sendirinya karena manusia dapat merasa dan mengetahui secara langsung apakah nilai hakiki suatu hal itu baik atau buruk, atau benar tidaknya suatu tindakan.

²² Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, hal 64-65

Teori subjektif menekankan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektif tentang sikap dan tingkah laku manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral itu tidak mungkin dapat mengungkapkan fakta-fakta objektif. Karena itu, apabila seseorang mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar, sesungguhnya ia mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar adanya. Sebaliknya, apabila ia mengatakan sesuatu itu salah, sebenarnya ia hanya mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dikatakan salah itu.

Teori emotif menegaskan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidak mengungkapkan sesuatu apapun yang dapat disebut salah atau benar kendati hanya secara subjektif. Pertimbangan \bar{n} pertimbangan moral tidak lebih dari suatu ungkapan emosi semata-mata. Menurut teori emotif, istilah-istilah etis tidak memiliki makna apapun kecuali hanya sebagai tanda dari luapan perasaan, seperti rintihan, seruan, umpatan, dan lain-lain.

Teori imperatif berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya bukanlah ungkapan dari sesuatu yang dapat dinilai salah atau benar. Dengan demikian, tak satu pun istilah moral yang dapat memuat sesuatu yang boleh disebut salah atau benar. Teori imperatif mengatakan bahwa istilah-istilah moral itu sesungguhnya hanya merupakan istilah-istilah samaran dan keharusankeharusan ataupun perintah-perintah. Jadi, apabila dikatakan ikebohongan itu tidak baik, yang dimaksudkan adalah ijangan berbohong. Jika dikatakan kebaikan adalah terpuji dan benar yang dimaksudkan adalah ilakukanlah yang baik.

2. Nilai Estetika

Estetika merupakan bidang studi manusia yang membahas tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian. Sebenarnya keindahan bukanlah merupakan suatu kualitas objek, melainkan sesuatu yang senantiasa berhubungan dengan perasaan. Misalnya kita bangun pagi, matahari memancarkan sinarnya kita merasa sehat dan secara umum kita merasakan kenikmatan. Meskipun sesungguhnya pagi itu sendiri tidak indah, tetapi kita mengalaminya dengan perasaan nikmat.

Dalam hal ini orang cenderung mengalihkan perasaan tadi menjadi sifat objek itu, artinya memandang keindahan sebagai sifat objek yang kita serap. Sebenarnya hal itu berhubungan dengan perasaan. Aksiologi berkenaan dengan nilai guna ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, tak dapat dibantah lagi bahwa kedua ilmu itu sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, dengan ilmu seseorang dapat mengubah wajah dunia. Berkaitan dengan hal itu, menurut Francis Bacon seperti yang dikutip oleh Jujun. S. Suriasumatri yaitu bahwa "pengetahuan adalah kekuasaan" apakah kekuasaan itu merupakan berkat atau justru malapetaka bagi umat manusia. Memang walaupun terjadi malapetaka yang disebabkan oleh ilmu, bahwa kita tidak bisa mengatakan bahwa itu merupakan kesalahan ilmu, karena ilmu itu sendiri merupakan alat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya, lagi pula ilmu memiliki sifat netral, ilmu tidak mengenal baik ataupun buruk melainkan tergantung pada pemilik dalam menggunakannya.

Nilai kegunaan ilmu, untuk mengetahui kegunaan filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal, yaitu:

a) Filsafat sebagai Kumpulan Teori Digunakan Memahami dan Mereaksi Dunia Pemikiran.

Jika seseorang hendak ikut membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi, atau sistem politik, maka sebaiknya mempelajari teoriteori filsafatnya. Inilah kegunaan mempelajari teori-teori filsafat ilmu.

b) Filsafat sebagai pandangan hidup.

Filsafat dalam posisi yang kedua ini semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya ialah untuk petunjuk dalam menjalani kehidupan.

c) Filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah.

Dalam hidup ini kita menghadapi banyak masalah. Bila ada batu didepan pintu, setiap keluar dari pintu itu kaki kita tersandung, maka batu itu masalah. Kehidupan akan dijalani lebih enak bila masalah-masalah itu dapat diselesaikan. Ada banyak cara menyelesaikan masalah, mulai dari cara yang sederhana sampai yang paling rumit. Bila cara yang digunakan amat sederhana maka biasanya masalah tidak terselesaikan secara tuntas. Penyelesaian yang detail itu biasanya dapat mengungkap semua masalah yang berkembang dalam kehidupan manusia. Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada

pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta.

Nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam memberi penilaian (subjek atau kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian). Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Pandangan mengenai teori nilai dalam aksiologi terdiri dari teori nilai intuitif dan rasional yang beraliran obyektivistis, serta teori nilai alamiah dan emotif yang beraliran subyektivistis.

a) **Teori nilai intuitif (*the intuitive theory of value*)**

Teori ini berpandangan bahwa sukar jika tidak bisa dikatakan mustahil untuk mendefinisikan suatu perangkat nilai yang absolute. Bagaimanapun juga suatu perangkat nilai yang absolute itu eksis dalam tatanan yang bersifat objektif. Nilai ditemukan melalui intuisi karena ada tatanan moral yang bersifat baku. Pandangan ini menegaskan bahwa nilai eksis sebagai piranti obyek atau menyatu dalam hubungan antar obyek dan validitas dari nilai tidak bergantung pada eksistensi atau perilaku manusia. Pencarian nilai absolute menggunakan intuisi didasari oleh kesadaran subjek yang bersifat individual. "*Sekali kita menemukan dan mengakui suatu nilai melalui proses intuitif, maka kita berkewajiban untuk mengatur perilaku individual atau sosial selaras dengan preskripsi nilai tersebut*".

b) **Teori nilai rasional (*the rational theory of value*)**

Pandangan yang mempercayai suatu nilai yang ditemukan dari hasil penalaran manusia. Seseorang melakukan suatu yang benar ketika ia tahu dengan nalarnya

bahwa itu benar, hanya orang jahat atau yang lalai yang melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak atau wahyu tuhan. Benar atau salah diukur menurut rasio (nalar atau akal budi manusia). Kebenaran adalah kesesuaian/keselarasan antara yang dipikirkan dengan kenyataan "*Nalar atau peran tuhan nilai ultimo, objektif, dan absolut yang mengarahkan perilaku seseorang*".

c) **Teori nilai alamiah (*the naturalistic theory of value*)**

Pandangan yang mempercayai bahwa suatu nilai diciptakan manusia seiring dengan kebutuhan-kebutuhan dan hasrat-hasrat yang dialami manusia. Nilai ialah produk biososial, artefak manusia yang diciptakan, dipakai, diuji oleh individu dan masyarakat untuk melayani tujuan membimbing perilaku manusia. Nilai disini mencakup teori nilai instrumental dimana keputusan nilai tidak absolute tetapi bersifat relatif, bersifat subjektif, dan bergantung pada kondisi manusia.

d) **Teori nilai emotif (*the emotive theory of value*)**

Jika tiga aliran sebelumnya menentukan konsep nilai dengan status kognitifnya, maka teori ini memandang bahwa konsep nilai etika bukanlah keputusan faktual tetapi hanya merupakan ekspresi emosi dan tingkah laku. Nilai tidak lebih dari suatu opini yang tidak bisa diverifikasi, sekalipun diakui bahwa penelitian menjadi bagian penting dari tindakan manusia.

Lahimya ilmu dan teknologi yang berdampak negatif; dalam hal ini seperti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun atas nama kelompok atau Negara yang terjadi di abad ke 19 (perang dunia kedua) misalnya; merupakan bukti bahwa ilmu sudah kehilangan nilai-nilai

manfaat bagi kehidupan manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa, ruh aksiologi yang merupakan salah satu tiang penyangga pada ilmu filsafat dan yang merupakan ciri dari ilmu itu sendiri menjadi semu dan bahkan pada akhirnya ilmu-ilmu lain yang lahir dari itupun akan menjadi kehilangan makna. Oleh karenanya perlu adanya peninjauan ulang dari aksiologi yang lahir dari pemikir atau ilmuan barat yang selama ini membius ilmuan-ilmuan dunia, khususnya para ilmuwan muslim.

Polemik estetika sampai sekarang masih ramai diperbincangkan banyak orang. Khususnya jika dikaitkan dengan agama dan nilai-nilai kesusilaan, kepatutan, dan hukum. Apa sebenarnya ukuran keindahan itu dan perannya dalam kehidupan manusia? Serta bagaimana hubungan antara keindahan dengan kebenaran? Pembahasan hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah, beberapa tokoh seperti Marcia Eaton, Edmund Burke dan David, serta Imanuel Kant memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tentang estetika, Marcia Eaton menyatakan bahwa konsep tersebut berkaitan dengan deskripsi dan evaluasi objek serta kejadian artistik dan estetika²³.

Edmund Burke dan David memandang estetika sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan empirik atau sesuatu yang bersifat objektif. Pandangan kedua tokoh tersebut didasarkan pada cara pengamatan respons psikologis dan fisik yang dapat membedakan individu satu dengan lainnya untuk objek dan kejadian yang berbeda (ibid). Sedangkan Imanuel Kant memiliki sudut pandang yang berbeda. Bahwa estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif meski manusia, pada taraf yang paling mendasar dan secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang

²³ A. Sutarjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Pt. Rendika Aditama, 2006), hal 162

membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman.

Lingkup bahasan estetika memiliki beberapa bidang garapan. Diantaranya adalah estetika filsafati dan estetika ilmiah. Estetika filsafati acapkali disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), filsafat cita rasa (*philosophy of taste*), filsafat seni (*philosophy of art*), dan filsafat kritik (*philosophy of criticism*)²⁴. Estetika dalam hal ini banyak membahas hakikat, akar dari ilmu seni, hasil perenungan bukan eksperimen, dan pengalaman-pengalaman lahiriah. Sedangkan filsafat ilmiah cenderung mengacu pada ilmu pengetahuan mengenai keserian, keindahan, ataupun estetika.

Pada zaman Yunani Kuno, filsafat keindahan yang saat ini lebih banyak dianggap sebagai bagian dari aksiologi, lebih banyak dibicarakan dalam metafisika karena sifatnya yang abstrak. Tokoh yang membicarakan estetika di masa itu adalah Sokrates dan Plato. Plato berpendapat bahwa seni (*art*) adalah keterampilan untuk memproduksi sesuatu. Hasil seni adalah sebuah tiruan (*imitasi*). Lukisan merupakan contoh dari hasil seni yang berupa tiruan tentang alam atau sesuatu yang ideal. Karya seni merupakan tiruan yang ada dalam dunia ide dan tidak memiliki sifat yang sempurna. Seni bagi Plato tidaklah penting karena tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Seni sebagai sebuah imitasi, Aristoteles sependapat dengan Plato. Namun berbeda sudut pandang tentang makna seni dalam kehidupan. Bagi Aristoteles, seni seperti yang dicontohkan dalam bentuk puisi memiliki pengaruh yang besar bagi manusia. Bahkan menurutnya bahwa puisi sebagai hasil karya sastra atau seni lebih memiliki nilai filsafat ketimbang sejarah. Estetika pada Abad

²⁴ A. Sutarjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, hal 163.

Pertengahan tidak mendapatkan perhatian yang sangat serius dari filsuf. Tiadanya perhatian filsuf terhadap seni karena banyak mendapatkan perlawanan dari gereja Kristen. Kelompok gereja menganggap bahwa seni itu adalah duniawi dan produk bangsa kafir Yunani dan Romawi. Pada tahun 354-430 masa pemerintahan Agustinus, seni mendapatkan perhatian yang cukup serius. Agustinus mengembangkan dan mengajarkan seni dalam konteks Platonisme Kristen. Kontekstualisasi Platonis Kristen terpaparkan dalam ajarannya bahwa Tuhan itu menyukai keindahan. Karenanya, keindahan harus memiliki benang merah (baca: pertalian) dengan agama.

Di Abad XVIII berbagai sebutan tersebut tergantikan dengan istilah estetika. Yang memperkenalkan istilah estetika adalah seorang filsuf Jerman bernama Alexander Gottlieb Baumgarten (17 Juli 1714-26 Mei 1762). Istilah itu diperkenalkan lewat karyanya yang monumental yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Reflection on Poetry*. Baumgarten mendefinisikan filsafat estetika sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan²⁵. Keindahan dalam abad ini dipandang Baumgarten sebagai kenyataan yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai hakikat yang sebenarnya bersifat tetap. Karenanya, kedua tokoh modern tersebut membedakan pengetahuan menjadi dua yakni pengetahuan intelektual (*intellectual knowlodge*) atau pengetahuan tegas dan pengetahuan indrawi (*sensuous knowledge*) atau yang disebut pengetahuan kabur.

Dalam buku Baumgarten yang berjudul *Aesthetica* dijelaskan bahwa pengetahuan *sensuous* merupakan estetika. David Hume (1711-1776) mengatakan bahwa keindahan *bukanlah suatu kualitas objektif* yang terletak di dalam objek-objek itu sendiri, melainkan berada dalam pikiran. Manusia tertarik pada suatu

²⁵ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, hal 67

bentuk dan struktur tertentu lalu menyebutnya indah. Hume mengatakan bahwa apa yang dianggap indah oleh manusia sesungguhnya amat ditentukan oleh sifat alami manusia yang dipengaruhi juga oleh preferensi individual. Immanuel Kant (1724-1804) menganggap kesadaran estetis sebagai unsur penting dalam pengalaman manusia secara umum. Kant juga berpendapat sama dengan Hume, bahwasannya keindahan adalah penilaian estetis yang bersifat subjektif. Pertimbangan-pertimbangan estetis memberikan arah yang terfokus untuk menjembatani antara teoretis dan praktik dari sifat dasar manusia.

George Wilhelm Friederich Hegel (1770-1831) dan Arthur Schopenhauer (1788-1860) menyusun tingkatan bentuk-bentuk seni. Menurut Hegel, tingkatan seni yang paling tinggi adalah puisi dan yang paling bawah arsitektur. Adapun Schopenhauer menempatkan musik di tempat tertinggi dan arsitektur di tempat terendah. John Dewey (1859-1952), filsuf Amerika yang berpaham pragmatisme, menentang dualisme yang berupaya memisahkan segala sesuatu yang semestinya menjadi satu kesatuan yang utuh. Seni, menurut Dewey, merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Sangatlah keliru bila seni terpisah dari segi-segi kehidupan lainnya. George Santayana (1863-1952), juga filsuf dari Amerika, mengembangkan estetika naturalis. Santayana memiliki persamaan pandangan tentang subjektifitas dalam penilaian seni. Ia menolak objektivitas keindahan.

Menurut Santayana, keindahan identik dengan kesenangan manusia ketika ia mengamati objek-objek tertentu. Keindahan, baginya, merupakan perasaan senang yang diobjektifkan dan diproyeksikan ke dalam objek yang diamati. Filsuf Italia, Benedetto Croce (1856-1952), mengembangkan teori filsafat idealisme dalam estetika. Croce menyamakan seni dengan intuisi,

dan menurutnya intuisi adalah gambar yang berada di alam pikiran. Dengan demikian, seni itu berada di alam pikiran seniman. Karya seniman dalam bentuk fisik sesungguhnya bukan seni, melainkan semata-mata alat bantu untuk menolong penciptaan kembali seni yang sebenarnya berada dalam pikiran seniman. Croce menyamakan intuisi dengan ekspresi. Karena seni sama dengan intuisi dan intuisi sama dengan ekspresi, berarti seni sama dengan ekspresi. Yang diekspresikan adalah perasaan seniman tentang kesan-kesan terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya. Pada awal Abad ke-20, para filsuf berargumentasi bahwa konsep-konsep estetika berpatokan pada cita rasa kemanusiaan dan pertimbangan psikologis. Inilah yang kemudian menjadi titik pangkal konsep estetika yang baru. Di dalam estetika tidak ada hukum-hukum atau aturan - aturan yang mensyaratkan adanya keindahan yang ideal. Keindahan adalah suatu hal bebas dan alamiah. Keindahan tidaklah dikonstruksikan dengan aturan dan harmonisasi yang merujuk pada hal-hal yang menyenangkan.

C. Ilmu dalam Aksiologi

Ilmu harus bersifat objektif. Salah satu faktor yang membedakan antara pernyataan ilmiah dengan anggapan umum ialah terletak pada objektifitasnya. Seorang ilmuwan harus melihat realitas empiris dengan mengesampingkan kesadaran yang bersifat ideologis, agama, dan budaya. Seorang ilmuwan haruslah bebas dalam menentukan topik penelitiannya, bebas melakukan eksperimen-eksperimen. Ketika seorang ilmuwan bekerja dia hanya tertuju kepada proses kerja ilmiah dan tujuannya agar penelitiannya berhasil dengan baik. Nilai objektif hanya menjadi tujuan utamanya, dia tidak mau terikat pada nilai subjektif. Ilmu adalah kumpulan dari

pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan penelitian ilmiah yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

Ilmu merupakan produk dari proses berfikir manusia. Ilmu bersifat netral pada tingkat epistemologi dan ontology. Pada tingkat aksiologi, ilmu terikat dengan nilai-nilai. Dalam memanfaatkan atau menggunakan ilmu kita harus berlandaskan pada nilai etika dan estetika demi kemaslahatan bersama. Fungsi ilmu diantaranya harus mampu: menjelaskan semua fenomena alam, memprediksi segala sesuatu yang akan terjadi, dan mengontrol atau mengendalikan hasil prediksi. Dewasa ini, dalam perkembangannya ilmu sudah melenceng jauh dari nilai etika, dimana ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai atau menciptakan tujuan hidup yang sebenarnya. Menghadapi kenyataan seperti ini, ilmuwan abad 20 harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa suatu landasan moral yang kuat seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang tokoh seperti Frankenstein yang menciptakan momok kemanusiaan yang merupakan kutukan.

D. Filsafat Ilmu dalam Islam

Di antara problema besar yang dihadapi umat Islam di era modern adalah redupnya etos keilmuan di kalangan umat Islam dan munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Problema pertama, rendahnya etos keilmuan, menjadikan umat Islam "terisolir" dari dunia keilmuan global. Kondisi ini sangat ironis karena di era klasik, selama kurang lebih enam abad, umat

Islam berada pada garda depan dan menjadi kiblat dunia dalam pengembangan ilmu. Sementara itu, problema kedua, munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa persoalan serius karena pengembangan ilmu dan teknologi di Barat bercorak sekuler sehingga memunculkan eses negatif seperti; sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang. Memperhatikan dua fenomena, maka sudah selayaknya umat Islam berupaya menata diri untuk menghidupkan kembali etos keilmuan sebagaimana pernah dialami di era klasik dengan harapan mampu menyaingi dominasi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm ('alima-ya'lamu-'ilm), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*)²⁶, kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam²⁷. Dari asal kata 'ilm ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh

(*ijtihād*) dari para ilmuwan muslim ('ulamā'/mujtahid) atas persoalan-persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* dengan bersumber kepada wahyu Allah²⁸. al-Qur'an dan al-Hadits merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm.1037.

²⁷ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 527

²⁸ A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 13.

terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi ; "Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan"²⁹. Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Di samping itu, kata *ilmu* yang telah menjadi bahasa Indonesia bukan sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur'an. Kata *ilmu* disebut sebanyak 105 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan kata jadinya disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yang dimaksud adalah; 'alima (35 kali), ya'lamu (215 kali), i'lām (31 kali), yu'lamu (1 kali), 'alim (18 kali), ma'lūm (13 kali), 'ālamīn (73 kali), 'alam (3 kali), 'a'lam (49 kali), 'alim atau 'ulamā' (163 kali), 'allām (4 kali), 'allama (12 kali), yu'limu (16 kali), 'ulima (3 kali), mu'allām (1 kali), dan ta'allama (2 kali)³⁰.

Selain kata 'ilmu, dalam al-Qur'an juga banyak disebut ayat-ayat yang, secara langsung atau tidak, mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan semacamnya. Misalnya, perkataan 'aql (akal) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah : "Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalny"³¹. Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah; "mereka yang selalu mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi"³². Tentang

²⁹ al-Qur'an surat al-'Alaq : 96 : 1

³⁰ M. Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu", dalam *Ulumul Qur'an*, (Vol.1, No. 4, 1990), hlm. 58.

³¹ al-Qur'an surat al-Anfal : 8: 22

³² al-Qur'an surat Āli 'Imrān : 3: 191.

posisi ilmuwan, al-Qur'an menyebutkan: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat"³³.

Di samping al-Qur'an, dalam Hadits Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; "Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah"³⁴. "Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya"³⁵. "Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali"³⁶. "Barang siapa menuntut ilmu untuk tujuan menjaga jarak dari orang-orang bodoh, atau untuk tujuan menyombongkan diri dari para ilmuwan, atau agar dihargai oleh manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka"³⁷.

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, menarik perhatian Franz Rosenthal, seorang orientalis, dengan mengatakan: "Sebenarnya tak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep ilmu. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara istilah-istilah yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin, seperti "tauhid" (pengakuan atas keesaan Tuhan), "al-din" (agama yang sebenar-benarnya), dan banyak lagi kata-kata yang secara terus menerus dan bergairah disebut-sebut. Tak satupun di antara istilah-

³³ al-Qur'an surat al-Mujadalah : 58: 11.

³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13

³⁵ Sayid 'Alawi ibn 'Abbās al-Mālikī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'ala Tahdzīb al-Targhīb wa al-Tarhīb*, (Mekah; t.p, t.t), hlm. 40.

³⁶ Abi Zakariā Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī, *Riyād al-Shālihīn*, (Kairo; al-Maktabah al-Salafiyah, 2001), hlm. 710.

³⁷ al-Mālikī, *Fath al-Qarīb*, hlm. 42.

istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasan dalam penggunaannya, yang sama dengan kata ilmu itu. Tak ada satu cabangpun dalam kehidupan intelektual kaum muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap "pengetahuan" sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang muslim"³⁸.

Penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan al-Hadits di atas menunjukkan bahwa paradigma ilmu dalam Islam adalah *teosentris*. Karena itu, hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan. Bahkan banyak ditemukan para ilmuwan dalam Islam sekaligus sebagai ulama. Misalnya, Ibn Rusyd di samping sebagai ahli hukum Islam pengarang kitab *Bidāyah al-Mujtalūd*, juga seorang ahli kedokteran penyusun kitab *al-Kulliyāt fi al-Thibb*.

Apa yang terjadi dalam Islam berbeda dengan agama lain, khususnya agama Kristen di Barat, yang dalam sejarahnya memperlihatkan hubungan kelim antara ilmu dan agama. Hubungan disharmonis tersebut ditunjukkan dengan diberlakukannya hukuman berat bagi para ilmuwan yang temuan ilmiahnya berseberangan dengan "fatwa" gereja. Misalnya, Nicolaus Copernicus mati di penjara pada tahun 1543 M, Michael Servet mati dibakar tahun 1553 M, Giordano Bruno dibunuh pada tahun 1600, dan Galileo Galilei mati di penjara tahun 1642 M. Oleh karena hubungan agama dan ilmu di Barat tidak harmonis, maka para ilmuwan—dalam melakukan aktivitas ilmiahnya—pergi jauh meninggalkan agama. Akibatnya, ilmu di Barat berkembang dengan

³⁸ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu*, hal 57.

paradigma *antroposentris*³⁹ dan menggusur sama sekali paradigma *teosentris*. Dampak yang lebih serius, perkembangan ilmu menjadi sekuler terpisah dari agama yang pada akhirnya menimbulkan problema teologis yang sangat krusial. Banyak ilmuwan Barat yang merasa tidak perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan dalam argumentasi ilmiah mereka. Bagi mereka Tuhan telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta.

Pembicaraan tentang sumber, sarana, dan metode ilmu pengetahuan dalam Filsafat Ilmu dikenal dengan *epistemologi* atau teori ilmu pengetahuan, yang di dalamnya selalu membicarakan dua hal; *apa* itu pengetahuan? dan *bagaimana* cara memperoleh pengetahuan? Yang pertama terkait dengan teori dan isi ilmu, sedangkan yang kedua berkenaan dengan metodologi. Terkait dengan pertanyaan pertama, *apa* itu pengetahuan? epistemologi Islam menjawab bahwa pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik. Dengan demikian menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam.

Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan

³⁹ Paradigma *anthroposentris* bertolak belakang dengan paradigma *teosentris*. *Anthroposentris* berasal dari kata *anthropoid* (manusia) dan *centre* (pusat). Dengan demikian *anthroposentris* adalah paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalamannya, dan manusialah yang menentukan segalanya. Sedangkan *teosentris* berasal dari kata *theo* (tuhan) dan *centre* (pusat), yakni paradigma yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dan sumber segala kehidupan.

metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah⁴⁰. Berkenaan dengan problema epistemologi yang kedua, *bagaimana* ilmu pengetahuan diperoleh? Terdapat perbedaan antara Islam dan Barat. Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; *indra*, *akal*, dan *hati*. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; *indra* untuk metode observasi (*bayānī*), *akal* untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan *hati* untuk metode intuitif (*'irfānī*)⁴¹. Dengan panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qūlāt*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya.

Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dzauq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyraqīyah*), hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap

⁴⁰ Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 58

⁴¹ Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, hal 61. Kajian mendalam tentang pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* dapat dibaca dalam Muhammad 'Abid al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahlīliyah Naqḍīyah li Nazmi al-Ma'rīfah fi al-Tsaqāfah al-'Arabīyah*, (Beirut: Markāz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabīyah, 1990), hal 34

obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek⁴².

Jika ilmu pengetahuan dalam Islam bisa dicapai melalui tiga sumber/alat; indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Penggunaan kedua alat ini sebagai sumber ilmu pengetahuan didahului konflik tajam ilmuwan Barat selama kurang lebih dua abad. Konflik tersebut tercermin dalam dua aliran filsafat, yakni *Rasionalisme* dan *Empirisme*⁴³. Rasionalisme yang dipelopori Rene Descartes berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang dipandang memenuhi syarat ilmiah adalah akal budi. Akal merupakan satusatunya sumber pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak mungkin salah. Sementara itu empirisme berpendapat bahwa sumber satu-satunya pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yakni pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan panca indra. Dalam pandangan kaum empiris, panca indra memainkan peranan penting dibanding akal budi karena; *pertama*, semua proposisi yang diucapkan manusia merupakan hasil laporan dari pengalaman. *Kedua*, manusia tidak memiliki konsep atau ide apapun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada apa yang diperoleh dari

⁴² Mulyadhi Kertanegara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat", dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999), hlm. 64

⁴³ Pembahasan lebih lanjut tentang kedua aliran tersebut bisa dibaca, antara lain, dalam: Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta; Kanisius, 1980), hlm. 18-46; A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta; Kanisius, 2001), hlm. 33-39.

pengalaman. *Ketiga*, akal budi hanya bisa berfungsi apabila memiliki acuan ke realitas atau pengalaman⁴⁴.

Konflik antara pendukung rasionalisme dan empirisme akhirnya bisa didamaikan oleh Immanuel Kant dengan melakukan sintesis terhadap keduanya, yang kemudian disebutkan dengan *kritisisme* atau *rasionalisme kritis*. Menurut Kant terdapat dua unsur penting yang ikut melahirkan pengetahuan manusia, yaitu; *pancaindra* dan *akal budi*. Semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman indrawi. Namun akal budi ikut menentukan bagaimana manusia menangkap fenomena di sekitarnya, karena dalam akal budi sudah ada "kondisi-kondisi" tertentu yang memungkinkan manusia menangkap dunia sebagaimana adanya. Kondisi-kondisi tersebut mirip dengan kacamata yang dipakai seseorang ketika melihat berbagai obyek di sekitarnya. Kacamata itu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut tentang obyek yang dilihat⁴⁵.

E. Masalah-Masalah dalam Filsafat Ilmu

Filsafat sebagai suatu ilmu khusus merupakan salah satu cabang dari ruang lingkup filsafat ilmu seumumnya. Pada kelanjutannya filsafat ilmu merupakan suatu bagian dari filsafat. Dengan demikian, pembahasan mengenai lingkup filsafat sesuatu ilmu khusus tidak terlepas dari kaitan dengan persoalan-persoalan dan filsafat ilmu dan problem-problem filsafat pada umumnya. Filsuf terkemuka Clarence Irving Lewis juga mengemukakan adanya dua gugus persoalan yakni, problem-problem reflektif dalam suatu

⁴⁴ Keraf dan Mikhael, *Ilmu Pengetahuan (Sebuah Tinjauan Filosofis)* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal 49-50

⁴⁵ Keraf dan Mikhael *Ilmu Pengetahuan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, hal 58-61

ilmu khusus yang dapat dikatakan membentuk filsafat dari ilmu tersebut dan problem-problem mengenai asas permulaan dan ukuran-ukuran yang berlaku umum bagi semua ilmu maupun aktivitas kehidupan seumumnya. Problem menurut defenisi A. Cornelius Benjamin ialah " Sesuatu situasi praktis atau teoritis yang untuk itu tidak ada jawaban lazim atau otomatis yang memadai, dan yang oleh sebab itu memerlukan proses-proses refleksi." Banyak sekali pendapat para filsuf ilmu mengenai kelompok atau perincian problem apa saja yang diperbincangkan dalam filsafat ilmu. Untuk medapat gambaran yang lebih jelas perlulah kiranya dikutipkan pendapat-pendapat berikut:

1. A. Cornelius Benjamin

Filsuf ini menggolong-golongkan segenap persoalan filsafat ilmu dalam tiga bidang:

- a. Bidang pertama meliputi semua persoalan yang bertalian secara langsung atau tidak langsung dengan suatu pertimbangan mengenai metode ilmu
- b. Persoalan-persoalan dalam bidang kesdua dalam filsafat ilmu agak kurang terumuskan baik dari problem-problem tentang metode. Dalam suatu makna, banyak darinya merupakan pula persoalan-persoalan metode. Tetapi, penunjukannya secara langsung lebih kepada pokok soal daripada kepada prosedur sehingga persoalan-persoalan itu menyangkut apa yang umumnya disebut pertimbangan-pertimbangan metafisis dalam suatu cara bidang terdahulu tidak menyangkutnya. Ini bertalian dengan analisis terhadap konsep-konsep dasar dan praanggapan-praanggapan dari ilmu-ilmu.
- c. Bidang ketiga dari filsafat ilmu, terdiri dari aneka ragam kelompok persoalan tidak mudah terpengaruh oleh suatu penggolongan sistematis. Kesemua itu dapat secara kasar dilukiskan sebagaimana bersangkut paut dengan implikasi

yang dipunyai ilmu dalam isi maupun metodenya bagi aspek-aspek lain dari kehidupan kita.

2. Michael Berry

Penulis ini mengemukakan dua problem yang berikut:

- a. Bagaimanakah kuantitas dari rumusan dalam teori ilmiah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam dunia alamiah diluar pikiran kita?
- b. Bagaimanakah dapat dikatakan bahwa teori atau dalil ilmiah adalah 'benar' berdasarkan induksi dari sejumlah persoalan yang terbatas?

3. B. Van Fraassen dan H. Margenau

Menurut kedua ahli ini problem-problem utama dalam filsafat ilmu setelah tahun-tahun enam puluhan ialah:

- a. Metodologi (Hal-hal yang menonjol yang banyak diperbincangkan adalah mengenai sifat dasar dari penjelasan ilmiah, dan teori pengukuran).
- b. Landasan ilmu-ilmu (ilmu-ilmu empiris hendaknya melakukan penelitian mengenai landasannya dan mencapai sukses seperti halnya landasan matematik).
- c. Ontologi (Persoalan utama yang diperbincangkan ialah menyangkut konsep-konsep substansi, proses, waktu, ruang, kausalitas, hubungan budi dan materi, serta status dari entitas-entitas teoritis).

4. Davih Hull

Filsuf biologi ini mengemukakan persoalan yang berikut:

- a. Persoalan menyampingkan yang meliputi jilid-jilid belakangan ini (seri *Foundations of Philosophy*) ialah apakah pembagian tradisional dari ilmu-ilmu empiris dalam cabang-cabang pengetahuan yang terpisah seperti geologi, astronomi

dan sosiologi mencerminkan semata-mata perbedaan dalam pokok soal atautkah hasil dari perbedaan pokok dalam metodologi.

- b. Secara singkat, adakah suatu filsafat ilmu tunggal yang berlaku merata pada semua bidang ilmu kealaman, atau adakah beberapa filsafat ilmu yang masing-masing cocok dalam ruang lingkupnya sendiri?

5. Victor Lenzen

Filsuf ini mengajukan dua problem:

- a. Struktur Ilmu, yaitu metode dan bentuk pengetahuan ilmiah;
- b. Pentingnya ilmu bagi praktek dan pengetahuan tentang realitas.

6. J. J. C. Smart

Filsuf ini mengumpamakan kalau seorang awam bukan filsuf membuka-buka beberapa nomor dari majalah Amerika serikat berjudul *Philosophy of Science* dan majalah Inggris *The British Journal of the Philosophy of science*, maka akan dijumpainya dua jenis persoalan:

- a. Pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu, misalnya pola-pola perbincangan ilmiah, langkah-langkah pengujian teori ilmiah, sifat dasar dari dalil dan teori dan cara-cara merumuskan konsep ilmiah.
- b. Perbincangan filasafati yang mempergunakan ilmu, misalnya bahwa hasil-hasil penyelidikan ilmiah akan menolong para filsuf menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang manusia dan alam semesta.

7. Joseph Sneed

Menurut filsuf ini, pembedaan dalam jenis problem-problem filsafat ilmu khusus (misalnya variable tersembunyi,

determinisme dalam mekanika quantum) dan jenis problem-problem filsafat ilmu seumumnya (misalnya ciri-ciri teori ilmiah) yang telah umum diterima adalah menyesatkan. Hal itu dinyatakannya demikian, "Saya menyarankan bahwa dualitas diantara problem-problem filsafat ilmu ini adalah menyesatkan. Saya berpendapat bahwa problem-problem filasafati tentang sifat dasar ilmu seumumnya tidaklah, dalam suatu cara yang mendasar, berbeda dengan problem-problem filasafati yang bertalian semata-mata dengan ilmu-ilmu khusus. Secara khusus tidaklah ada makna khusus bahwa filsafat ilmu seumumnya merupakan sustu usaha normative, sedangkan filsafat ilmu-ilmu khusus tidak."

8. Frederick Suppe

Menurut filsuf ini, problem yang paling pokok atau penting dalam filsafat ilmu adalah sifat dasar atau struktur teori ilmiah. Alasannya ialah kerana teori merupakan roda dari pengetahuan ilmiah dan terlibat dalam hampir semua segi usaha ilmiah. Tanpa teori tidak akan ada problem-problem mengenai entitas teoritis, istilah teoritis, pembuktian kebenaran, dan kepentingan kognitif. Tanpa teori yang perlu diuji atau diterapkan, rancangan percobaan tidak ada artinya. Oleh karena itu hanyalah agak sedikit melebihi-lebihkan bilamana dinyatakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu analisis mengenai teori dan peranannya dalam usaha ilmiah.

9. D.W. Theobald

Menurut filsuf ini, dalam filsafat ilmu terdapat dua kategori problem yaitu:

- a. Problem-problem Metodologis yang menyangkut struktur pernyataan ilmiah dan hubungan-hubungan diantara mereka. Misalnya analisis probabilitas, peranan kesederhanaan dalam

ilmu, realitas dari entitas teoritis, dalil ilmiah, sifat dasar penjelasan, dan hubungan antara penjelasan dan peramalan.

- b. Problem-problem tentang ilmu yang menyelidiki arti dan implikasi dari konsep-konsep yang dipakai para ilmuwan. Misalnya kausalitas, waktu, ruang, dan alam semesta.

10. W. H. Walsh

W.H. Walsh, adalah filsuf sejarah ini menyatakan bahwa filsafat ilmu mencakup problem yang timbul dari metode dan praanggapan dari ilmu serta sifat dasar dan persyaratan dari pengetahuan ilmiah.

11. Walter Weimer

Ahli ini mengemukakan empat problem yang berikut:

- a. Pencarian terhadap suatu teori penyimpulan rasional (ini berkisar pada penyimpulan induktif, sifat dasarnya dan pembedarannya).
- b. Teori dan ukuran bagi pertumbuhan atau kemajuan ilmiah (Ini berkisar pada pertumbuhan pengetahuan ilmiah, pencarian dan penjelasannya. Misalnya dalam menilai bahwa teori Einstein lebih unggul daripada teori sebelumnya, apakah ukurannya?)
- c. Pencarian terhadap suatu teori tindakan Pragmatis (dalam menentukan salah satu teori di antara teoriteori yang salah, bagaimanakah caranya untuk mengetahui secara pasti teori yang paling terkecil kesalahannya?)
- d. Problem mengenai kejujuran intelektual.

12. Philip Wiener

Menurut beliau para filsuf ilmu dewasa ini membahas problem-problem yang menyangkut:

- a. Struktur logis atau ciri-ciri metodologis umum dari ilmu-ilmu.

- b. Saling hubungan diantara ilmu-ilmu. Hubungan ilmu-ilmu yang sedang tumbuh dengan tahapan-tahapan lainnya dari peradaban, yaitu kesusastraan, politik, seni dan agama. Problem-problem filsafat seumumnya bilamana digolong-golongkan ternyata berkisar pada enam hal pokok, yaitu pengetahuan, keberadaan, metode, penyimpulan, moralitas, dan keindahan. Berdasarkan keenam sasaran itu, bidang filsafat dapat secara sistematis dibagi enam cabang pokok, yaitu epistemologi, metafisika, metodologi, logika, etika dan estetika.

Oleh karena filsafat ilmu merupakan suatu bagian dari filsafat seumumnya, problem-problem dalam filsafat ilmu secara sistematis juga dapat digolongkan menjadi enam kelompok sesuai dengan cabang-cabang pokok filsafat itu. Dengan demikian, seluruh problem dalam filsafat ilmu dapat ditertibkan menjadi:

1. Problem-problem epistemologis tentang ilmu
2. Problem-problem metafisis tentang ilmu
3. Problem-problem metodologis tentang ilmu
4. Problem-problem logis tentang ilmu
5. Problem-problem etis tentang ilmu
6. Problem-problem estetis tentang ilmu

Problem-problem epistemologis, metafisis, dan logis yang bertalian dengan ilmu-ilmu mulai memperoleh perhatian para filsuf dan ilmuwan pada awal abad XIX. Problem-problem secara metodologis telah secara tegas disebutkan oleh D. W. Theobald dimuka sebagai salah satu kategori problem dalam filsafat ilmu. Problem-problem etis yang menyangkut ilmu juga telah disebutkan dimuka oleh Walter Weimer. Problem-problem estetis yang menyangkut ilmu pada dasawarsa terakhir ini dimulai menjadi topik perbincangan oleh sebagian filsuf dan ilmuwan. Dalam tahun

1980 diadakan sebuah konperensi para ahli yang membahas dimensi estetis dari ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munjid fi al-Lūghah wa al-A'lām.* (1986) Beirut: *Dār al-Masyriq*,
Abi Zakariā Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī. (2001) *Riyād al-Shālihīn*. Kairo;
al-Maktabah al-Salafiyah
- Ābid al-Jābirī, Muhammad. (1990) *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahlīiyah Naqdīyah li Nazmi al-Ma'rifah fi al-Tsaqāfah al-'Arabīyah*. Beirut: Markāz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabīyah.
- Ali Anwar & Tono TP. (2005) *Rangkuman Ilmu Perbandinan Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia
- A Sony Keraf dan Mikhael Dua. (2001) *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta; Kanisius, 2001
- A M. Saefuddin et. Al. (1998) *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan. Cet. IV.
- Amin, Miska Muhammad. (1983). *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press
- Anshari, Endang Saifuddin, (1987). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Azizy, A.Qadri. (2003) *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Azra, Azyumardi, (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bagus, Loren. (1991). *Metafisika*. Jakarta: Gramedia.
- Bagir, Zainal Abidin. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama (Interpretasi dan Aksi)*. Bandung: Mizan,
- Bakar, Abu. (2002). *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam*", (Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan), Vol. III, Edisi 06 (Januari-April)
- Bekker, Anton. (1994) *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Penerbit Kansius
- Bakker, Anton. (1997) *Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: kanisius. Cet. VII
- Bertens, K. (2007), *Etika*. Bandung: Gramedia

Mudyaharjo, Redja. (2001) *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Suatu Pengantar). Bandung, Remaja Rosda Karya

Munawir, Ahmad Warson. (1984) *al-Munawwir*, Kamus Bahasa Arab. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.

Mundiri. (1994). *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mustofa, A. (2009) *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setta

Nasoetion, Andi Hakim. (1999) *Pengantar ke Filsafat Sains*. Bogor, Liteara Antar Nusa

Nasution, Harun. (1973) *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

Nataatmadja, Hidayat. (1993) *The Grand Theory Of Science*. Bogor, Yayasan Humanika

Peurser, Van. (1989). *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, PT. Gramedia

Peurson, Van (1980). *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia

Poespoprodjo, (1999) *Logika Scientifika* (Pengantar Dialektika Keilmuan). Bandung: Pustaka Grafika

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ke tiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahardjo, M Dawam. (1990) *Ensiklopedi al-Qur'an*, dalam *Ummul Qur'an*. Vol.1, No.4

Ranjin, Ketut. (1997). *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Kayumas

Salam, H. Burhanuddin. (1997). *Logika Materi* (Filsafat Ilmu Pengetahuan). Jakarta, Kinca Cipta,

Sayid 'Alawi ibn 'Abbas al-Malik. (1993) *Fath al-Qarb al-Mu'ib 'ala Tahdzib al-Tarhib wa al-Tarhib*: Mekah

Semawean, Conny. (1998) *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: CV Remaja Karya.

Siswanto, Joko. (2004) *Metafisika Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen

Soejono Soemargono (Ed). (1998) *Berpikir Secara Kefilsafatan*. Yogyakarta: Nur Cahaya

Soemargono, Soejono. (1988). *Berpikir Secara Kesilsafatan*. Yogyakarta: Nur Cahaya

Subkhan, Edi. (2008) *Metafisika dan Ilmu Pengetahuan*. Universitas negeri Jakarta

Blackburn, Simoun. (2013) *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakry, Majid. (1987). *A History of Islamic Philisopy*, alih bahasa R. Mulyadi Kartanegara "Sejarah Filsafat Islam. Jakarta: Pustaka Jaya

Firth, Rodric. (1972). *Encyclopedia Internasional*. Phippines: Gloria Incorporation

George E. Davie dalam Paul Edwards. (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press

Hadjiwijoyo, Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta, Kanisius,

Hadji, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

Hamersma, Harry. (1981). *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Harold. H. Titus, dkk. (1984) *Persolan-persolan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang

Jacob, T. (1993). *Mannisa dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. (1998) *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Kattsoff, Louis. (1992) *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kattsoff, Louis O. (1996). *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana,

Kertanegara, Mulyadhi. (2002). *Memembus Batas Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

Kertanegara, Mulyadhi. (1999). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat*, dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Vol.1 No. 3, Juni-Agustus).

Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (edisi ketiga), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kuntowijoyo, (2007) *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Margono, S. (1987). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kinca Cipta

Moh Hatta, (1970). *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengeluhuan*, (Jakarta: Pembangunan

Mudhofir, Ali. (2007). *Kamus Teori dan Aliran Filsafat dan Teknologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.